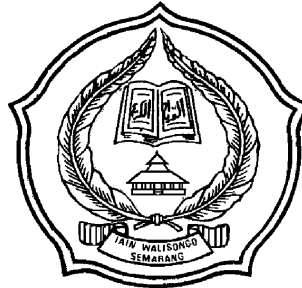


**PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADIS IGHANIM DAN  
IMPLEMENTASINYA  
(STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH AL-  
MUNAWIR GEMAH PEDURUNGAN SEMARANG)**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

**M. SISWOYO. AS**  
**084211020**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2013**

**PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADIS IGHANIM DAN  
IMPLEMENTASINYA  
(STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH AL-  
MUNAWIR GEMAH PEDURUNGAN SEMARANG)**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

**M. SISWOYO. AS**  
**084211020**

Semarang, 13 Juni 2013

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Sulaiman, M.Ag**  
**NIP. 19730627 200312 1003**

**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
**NIP. 19581104 199203 1001**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara : M. Siswoyo. AS, Nomor Induk Mahasiswa : 084211020 dengan judul : "Persepsi Santri Terhadap Hadis Ightanim dan Implementsinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang)" telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada tanggal :


-----  
dan dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

  
Ketua Sidang  
Dr. Mahrus, M.Ag  
19630105 199001 1 002

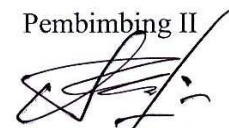
Pembimbing I

  
Dr. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 19730627 200312 1003

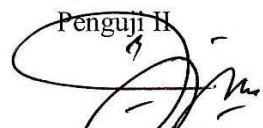
Penguji I

  
Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf  
M.Ag  
19510808 197703 2001


Pembimbing II

  
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP : 19700524 199803 2002

Penguji II

  
Muhtarom, M.Ag  
1969 0602 199703 1002

Sekretaris Sidang

  
Achmad Musafiq, M.Ag  
19720709 199903 1 002

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Skripsi ini dinyatakan lulus tanggal 25 Juni 2013.

Semarang, 13 Juni 2013  
Deklarator

**M. Siswoyo. AS**  
NIM : 084211020

## MOTTO

عِشْ كَرِيمًا أَوْ مِتْ شَهِيدًا

*Hidup mulia atau mati syahid*

*(sekali hidup hidup harus mulia ketika harapan mulia tiada maka mati syahid adalah pilihan yang paling mulia)*

## PERSEMBAHAN

﴿ \* ﴾

Seiring waktu berlalu, telah jauh langkah yang kutempuh, rasa syukur yang dalam tercurah kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan kebahagiaan kepada hamba-Nya, telah banyak do'a, harapan, kasih sayang dan dorongan yang mengenang dikalbu, dengan segenap rasa dan asa, kupersembahkan skripsi ini sebagai wujud kasih sayang untuk orang-orang tercinta

Abah dan Bunda tercinta

yang selalu mengisi relung hati dan derai darahku dengan cinta dan kasih sayang, yang telah mengajarku tentang arti hidup, bagian dari darah dagingku, yang tak akan pernah dapat tergantikan dengan apapun atas segala pengorbanan harta,

jiwa dan dorongan semangatnya terima kasih atas do'a dan pengorbanan yang tak terhingga selama ini

Semoga karya ini menjadi wujud baktiku kepadamu

Kakak dan adik tercinta

(Syahruiji, Tri, Ema, Merda), yang membuat penulis terpacu untuk menyelesaikan naskah ini, yang selama ini memberikan semangat serta motifasi hingga akhir studiku

Saudara-saudaraku tercinta

(Misbah, Ibnu, Indri ), tempat berbagi rasa, berbagi suka, berbagi cita serta berbagi duka yang senantiasa bahu membahu dalam menggapai asa, cinta dan cita

Keluarga besar Ponpes Salafiyah al-Munawir

dan Keluarga besar Ponpes Salafiyah al-Munawir, Pedurungan, tempat berteduh dikala datangnya senja, yang selama ini telah menerima sebagai anggota keluarga sekaligus sebagai peneliti untuk perbaik kedepan

Kawan-kawan senasib seperjuangan angkatan 2008

tanpa kalian tak akan mungkin penulis dapat berjuang sendiri menggapai cita

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan perubahan besar dalam hidup dan masa depanku

﴿ \* ﴾

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rahmanni Rahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang, berkat limpahan *rahmat, taufiq* dan *hidayah*-Nya, syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian penyusunan naskah skripsi ini. . Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi “Persepsi Santri Terhadap Hadis Ightanim dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penelitian penyusunan naskah skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penelitian penyusunan naskah skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Dr. Nasihun Amin, M.Ag, yang telah menyetujui pembahasan penelitian penyusunan naskah skripsi ini.
2. Dosen pembimbing serta asisten pembimbing, Dr. Sulaiman, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, ditengah-tengah kesibukannya, untuk memberikan, masukan, saran, bimbingan dan pengarahan, sehingga penelitian penyusunan naskah skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen pengajar dilingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian penyusunan naskah skripsi ini.
4. Pimpinan serta seluruh staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, yang telah memberi ijin dan

pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penelitian penyusunan naskah skripsi ini.

5. Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang, Drs. K.H Ahmad Baidlowi Abdush Shomad, K.H Ahmad Rifa'I Abdush Shomad dan seluruh pengurus beserta para santri yang meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan lain-lain sehingga penelitian penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang disaat aku terpuruk dan menggugah kepenatanku untuk selalu bangkit dan tersenyum sehingga penulis mampu menjalani kehidupan dalam alam fana ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan terutama tunanganku yang setia mendampingi dan memberi motivasi, terima kasih telah membantu dalam proses penelitian penyusunan naskah skripsi ini.

Selanjutnya, atas semua kebaikan dan jasa mereka penulis hanya dapat memanjatkan do'a, semoga Allah SWT, berkenan melipat gandakan pahala yang setimpal dan menjadikan amal saleh disisi-Nya.

Akhirnya, *"tiada gading yang tak retak"* penulis berharap kekurangan dan kesalahan dalam penelitian penyusunan naskah skripsi ini, dapat kiranya nanti diperbaiki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menghadirkan manfa'at bagi penulis sendiri khususnya, dan memberi kontribusi ilmiah bagi dunia intelektual keilmuan Tafsir dan Hadits pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2013

Penulis



## ABSTRAKSI

Dari hasil pengamatan dapat penulis simpulkan bahwa persepsi Santri Ponpes Salafiyah al-Munawir sangat beragam ketika menginterpretasikan hadis Ightanim. Ketika membahas tema hadis tentang memanfaatkan masa sempit sebelum masa sempit para santri aktif lebih dominan memiliki pemahaman bahwa masa sempit harus digunakan untuk ibadah, zikir, sedekah, dan muamalah sunnah lainnya tapi harus tetap diimbangi dengan usaha atau bekerja bukan hanya sekedar pasrah dengan do'a. Ada pun faktor yang mempengaruhi pola pikir santri aktif diantaranya mereka menganggap hadis terutama hadis Ightanim merupakan nasehat suci sebagai jembatan menuju Surga, pengalaman pribadi ketika tertimpa musibah dan mendapat pertolongan dari Allah sehingga mereka merasa hidup hanya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, dan kehidupan santri aktif lebih cenderung religius baik ketika dilingkungan pesantren, rumah maupun di luar sehingga pola pikir membawa merasa ke samudra nikmat syukur dan gampang mengucapkan syukur serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta cara gaya hidup mereka juga relatif sederhana. Sedangkan santri pasif kecenderungan mereka tentang persepsi hadis memanfaatkan masa sempit sebelum masa sempit lebih fokus memberikan pemahaman ke hal-hal dunia kaitannya dengan bekal hidup dan masih sedikit menjunjung tinggi nilai relegius akibatnya ibadah sering molor, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, sulit merasakan nikmat syukur, gampang frustrasi dan menyalahkan keadaan. Adapun faktor yang mempengaruhi pola pikir santri pasif diantaranya karena pengaruh lingkungan pergaulan mereka di luar kontrol orang tua, sikap manja yang berlebihan dari orang tua, kurang taatnya santri pasif terhadap peraturan di pesantren itu mungkin dikarenakan kurang tegasnya dari pengurus pesantren dan kurang fasilitas pendukung untuk mengembangkan potensi santri, pola pikir mereka juga dipengaruhi karena di pesantren hanya sekedar penerpan ilmu teoritis tanpa praktis sehingga tidak membekas di hati mereka.

Sedangkan secara aplikatif santri aktif sangat memahami nilai yang terkandung dalam hadis 'manfaatkan masa sempit sebelum masa sempit', mereka mampu menerapkan nilai tersebut di dalam kehidupan mereka walaupun sebagian kecil masih ada yang belum maksimal menerapkannya. Adapun yang menyebabkan penerapan hadis Ightanim tersebut karena bagi mereka hadis adalah fondasi kedua setelah al-Qur'an. bagi mereka sangat relevan dengan zaman. Disamping itu, penghambat penerapan nilai dalam hadis Ightanim diantaranya kurangnya teladan seorang pengajar atau Ustadz/ah, dan kurangnya fasilitas praktek di pesantren. Sedangkan santri pasif secara aplikatif mereka menganggap hadis hanya teks dan kadang tidak relevan dengan tuntutan zaman, sikap jujur diantaranya akan mempersulit karir seseorang dan akan terus terpelosok di kehidupan miskin. Sehingga santri pasif selalu berpedoman dengan prinsip usaha keras dengan cara apapun asal mereka berhasil walaupun harus menyampingkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Adapun faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya himpitan ekonomi, karir, rasa gengsi, terbiasa hidup mewah dan sikap manja yang diberikan orang tua mereka, sedangkan dipesantren mereka kurang mendapatkan perhatian ekstra dari pengurus.

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL .....  | i   |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....  | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | iii |
| DEKLERASI .....  | iv  |
| HALAMAN MOTTO.....   | v   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....   | vi  |
| KATA PENGANTAR .....   | vii |
| ABSTRAK .....  | ix  |
| DAFTAR ISI .....   | x   |
| TRANSLITERASI .....  | xii |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>   |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....   | 9   |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 10  |
| D. Tinjauan Pustaka .....  | 10  |
| E. Metodologi Penelitian.....  | 14  |
| F. Sistematika Penulisan.....  | 19  |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>   |     |
| A. Pengertian Persepsi dan faktor-faktor yang<br>mempengaruhinya ..... | 20  |
| B. Gambaran Umum Hadis Ightanim .....                                  | 22  |
| <b>BAB III : TENTANG PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH<br/>AL-MUNAWIR</b>    |     |
| A. Analisis Hadis Ightanim   |     |
| 1. Teks Hadis .....  | 38  |
| 2. Analisis Sanad Hadis .....  | 38  |

|               |   |    |
|---------------|---|----|
|               | B. Profil Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir     |    |
|               | Gemah Pedurungan Semarang.....                      | 40 |
|               | 1. Letak Geografis Pondok.....                      | 40 |
|               | 2. Sejarah Singkat Pondok.....                      | 41 |
|               | 3. Perkembangan Pondok.....                         | 43 |
| <b>BAB IV</b> | <b>: PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADIS</b>             |    |
|               | <b>IGHTANIM DAN ANALISISNYA</b>                     |    |
|               | A. Persepsi Santri Terhadap Hadis Ightanim.....     | 46 |
|               | 1. Santri Aktif .....                               | 46 |
|               | 2. Santri Pasif .....                               | 54 |
|               | B. Implementasi Santri Terhadap Hadis Ightanim..... | 57 |
|               | 1. Santri Aktif .....                               | 57 |
|               | 2. Santri Pasif .....                               | 59 |
|               | C. Analisis Persepsi dan Implementasi Santri .....  | 61 |
| <b>BAB V</b>  | <b>: PENUTUP</b>                                    |    |
|               | A. Kesimpulan .....                                 | 62 |
|               | B. Saran-saran.....                                 | 63 |
|               | C. Penutup .....                                    | 63 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi

### a. Konsonan

| No | HURUF | NAMA HURUF | SIMBOL           |
|----|-------|------------|------------------|
| 1  | ا     | alif       | Tidak dihentikan |
| 2  | ب     | ba         | B                |
| 3  | ت     | ta         | T                |
| 4  | ث     | tsa        | ts               |
| 5  | ج     | jim        | j                |
| 6  | ح     | hā         | <u>h</u>         |
| 7  | خ     | khā        | kh               |
| 8  | د     | dāl        | d                |
| 9  | ذ     | dzal       | dz               |
| 10 | ر     | rā         | r                |
| 11 | ز     | zā         | z                |
| 12 | س     | sin        | s                |
| 13 | ش     | syin       | sy               |
| 14 | ص     | shād       | sh               |
| 15 | ض     | dhād       | dh               |
| 16 | ط     | thā        | th               |
| 17 | ظ     | zhā        | zh               |
| 18 | ع     | 'ain       | '                |
| 19 | غ     | ghāin      | gh               |
| 20 | ف     | fā         | f                |
| 21 | ق     | qāf        | q                |
| 22 | ك     | kāf        | k                |
| 23 | ل     | lam        | l                |
| 24 | م     | mim        | m                |
| 25 | ن     | nun        | n                |
| 26 | و     | wawu       | w                |
| 27 | ه     | hā         | h                |
| 28 | ء     | hamzah     | ....'            |
| 29 | ي     | yā         | y                |

### b. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda baca, contoh :

قال dibaca qala

قيل dibaca qila

يقول dibaca yaqulu

c. Ta Marbutah

Transliterasi yang menggunakan :

Ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya *h*.

Contoh : طلحة dibaca talhah

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرحيم dibaca ar-Rahimu

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الملك dibaca al-Maliku

e. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengkajian dan pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadis memiliki nilai penting bagi setiap orang terpelajar, juga bagi semua orang beriman. Secara khusus, arti pentingnya bagi para sarjana yang tertarik terhadap studi manusia dan masyarakat adalah mengingat kitab suci ini secara efektif berperan tidak hanya dalam membentuk masa depan masyarakat Islam, melainkan juga dalam membentuk masa depan umat manusia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Islam sepakat bahwa petunjuk pasti yang tidak diragukan seratus persen, baik dalam redaksi apalagi maknanya adalah al-Qur'an. Meskipun demikian al-Qur'an merupakan teks, redaksi-redaksi, kalimat yang mungkin dapat membutuhkan banyak interpretasi.<sup>2</sup> Demikian juga dengan hadis, sebagai sebuah teks, hadis menghadapi problem yang sama sebagaimana yang dihadapi teks-teks lainnya, yakni teks pasti tidak bisa mempresentasikan keseluruhan gagasan dan setting situasional sang empunya. Begitu teladan Nabi sebagai wacana yang dinamis dan kompleks dituliskan, maka penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari.<sup>3</sup> Dengan demikian maka terjadilah multi interpretasi, dan pesantren adalah salah satu wadah yang mengembangkan hadis dan interpretasi serta implementasinya.

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam dan menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmu-ilmunya itu kepada orang

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, penerjemah Irman Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2003), h. 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110

<sup>3</sup> Musahadi HAM, *Evolusi konsep sunnah (Implikasinya pada perkembangan hukum Islam)*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2000), cet ke-I, h. 139

lain. Guna mencapai tujuan ini pesantren mengajarkan al-Qur'an, Tafsir dan *ilmu Tafsir, Hadis* beserta *ilmu Hadis, Fiqh* dan *Ushul Fiqh, Tauhid, Tarikh, Akhlak* dan *Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ma'ani, Ilmu Badi, Bayan* Serta *ilmu mantiq* kepada para santrinya.<sup>4</sup>

Idealnya sebuah Pesantren merupakan lembaga yang bukan hanya menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya. Namun sekaligus bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat pedesaan.

Saat ini di beberapa Pesantren telah mengembangkan paradigma baru dalam kehidupan pesantren : bagaimana membumikan al-Qur'an dan Hadis dalam tingkah laku para pelakunya Kiyai, Ustadz dan para santrinya. Sehingga peraturan dan tata tertib pesantren pun bersumber dari kedua dasar hukum tersebut maka akan terbangunlah kehidupan yang Islami, dinamis, kreatif berdasarkan ukhuwah Islamiyah.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat desa. Sehingga pada daerah-daerah yang terdapat pondok pesantren , maka biasanya pembentukan masyarakatnya diwarnai oleh keberadaan pondok pesantren tersebut.

Sejak awal fungsi Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan, terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan bagi para ulama perintisnya, fungsi Pesantren bukanlah hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata. Para santri dibekali pula ilmu-ilmu yang lain yang berkaitan dengan *skill life*, misalnya, ilmu pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain, bahkan ilmu dagang yang Islami. Sehingga tidaklah mengherankan bila pergerakan perjuangan Islam pertama kali, cikal bakalnya adalah perkumpulan para pedagang muslim. Mereka dengan kekuatan ukhuwah Islamiyahnya, membentuk jaringan informasi dan pasar bersama untuk mengembargo pemerintah Hindia Belanda. Inilah yang kita

---

<sup>4</sup> Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 20-21

kenal dengan dengan Syerikat Dagang Islam (SDI), yang kemudian mengkristal dan berubah menjadi nama menjadi Syarikat Islam (SI).

Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu-ilmu kemandirian tersebut hilang dari kurikulum pengajaran di Pondok-pondok Pesantren. Yang tersisa hanyalah pendidikan ilmu-ilmu agama saja, itupun lebih banyak mengkaji kitab-kitab fikih dari ulama-ulama masa lalu, yang lazim dinamakan kitab kuning. Bukan pada kajian al-Qur'an secara menyeluruh dan aplikatif. Sehingga output santri yang dihasilkan kelak, adalah santri yang *tafaqqul fi al-dien* (faham terhadap agama) dan pengamalannya serta mandiri. Kalau lembaga kita telah mampu menghasilkan model santri yang seperti ini, berarti fungsi pendidikan di Pesantren itu telah berjalan dengan baik. Para alumni kelak akan menjadi mujahid-mujahid muda yang siap mendidik dan membina masyarakat secara mandiri. Hal ini bisa terwujud, bila mereka ditempa dengan pendidikan yang “utuh” di Pesantren. Sehingga sifat mujahid dan prilaku *Rahmatan lil'alamin* tersebut tumbuh subur dalam diri-diri mereka selama masa penempatan mereka.<sup>5</sup>

Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Apabila semasa Orde Baru pembangunan lebih diarahkan pada pemerataan pendidikan yang berimplikasi pada tidak terimbangnya peningkatan kuantitas oleh kualitas, maka globalisasi memaksa Indonsia untuk merubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya, yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf. Lebih dari itu, membekali manusia terdidik agar dapat ikut berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetensi pasar global.

Bagi kelompok *khairu ummah* sudah seharusnya memahami dengan mendalami prinsip hidup dan kehidupan Islam yang bersifat esensial:

---

<sup>5</sup> Setyorini Praditya., dkk (ed), *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), h. 20-21



Pertama, Islam itu adalah *nidham al-syamil* (tata aturan lengkap) yang meliputi segala segi kehidupan sehingga pemerintah, masyarakat, moral kekuasaan, rahmat keadilan, peradaban dan hukum, benda dan jasa, semuanya ada dalam Islam. Menjalankan segi-segi tersebut dengan tata aturan Islam merupakan aqidah yang benar, seperti halnya menjalankan amal ibadah yang saleh.

Kedua, al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasulullah Saw. Merupakan sumber inspirasi dan sumber nilai bagi umat setiap umat Islam. Oleh karena itu memahami kedua pokok itu sangat diharuskan. Untuk menunjang pemahaman yang benar diperlukan penguasaan bahasa Arab serta harus ahli di bidang hadis.<sup>6</sup>

Pada zaman sekarang, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candra dimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi. Dari sudut orientasinya, peran ini sangat signifikan untuk diemban oleh lembaga keagamaan semacam pesantren. Sebab, pesantren merupakan salah satu lembaga kependidikan yang diharapkan dapat merealisasikan-meminjam istilah *Sayyed Hossein Nasr-keesaan* dalam kemajemukan keilmuan, di mana selain berjibaku dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan, juga kompeten dalam dunia pengetahuan, *science*, dan teknologi.<sup>7</sup>

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari; pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kiyai. Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya.<sup>8</sup>

Pondok pesantren merupakan subsistem tersendiri yang menjadikan kiai sebagai *figure central*. Seluruh warga pondok (Santri) merupakan satu kesatuan sistem.

---

<sup>6</sup> Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2003), h.73

<sup>7</sup> Khoiron Abhasi, *Globalisasi dan Pendidikan Pesantren* (dikutip dari Majalah Pesantren Edisi VIII), (Jakarta : LAKPESDAM-NU. 2002), h. 20

<sup>8</sup> Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, *Op,cit.*, h. 8

Seluruh kegiatan dan aktivitas pondok pesantren adalah pelaksanaan aturan-aturan yang mengikat seluruh warga pondok sehingga proses pembelajaran terjadi secara holistik dan komprehensif. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pembelajaran pondok pesantren bukan hanya dalam pembelajaran di kelas semata, tetapi juga antara sesama santri, bahkan kepada warga pondok pesantren secara keseluruhan. Bentuk lain yang tak kalah penting yang merupakan kekuatan di pondok pesantren salaf adalah metodologi pembelajaran klasik seperti halakah, sorogan, bandongan, dan wetonan yang pada akhirnya terpusat kepada pembelajaran tuntas.

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pondok pesantren salaf mulai berbenah diri sesuai dengan keadaan yang terjadi disekelilingnya. Namun, pondok pesantren yang bermacam-macam ciri khas ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terbaik bagi umat, bangsa, dan Negara.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Pondok Pesantren merupakan salah satu sentral, wadah, dan media informasi untuk menyampaikan dan mengembangkan sumber Islam tersebut yaitu al-Qur'an dan Hadis, di mana santri sebagai warga besar Pondok diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau pun menjadi tauladan bagi masyarakat umum.

Dari pengamatan penulis di lapangan, sebut saja selama *mondok* di Pondok Pesantren diantaranya di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang, terdapat teka-teki atau problematika yang masih mengganjal dibenak penulis. Diantaranya dari segi kesehatan terkadang banyak Santri yang sakit, waktu senggang banyak digunakan untuk main-main diantaranya mainan hape, laptop dan sebagainya, masa muda yang digunakan hanya untuk bersantai-santai dan terlalu banyak tidur, uang saku yang banyak dibelanjakan mubajir diantaranya dibelikan perangkat elektronik mahal, motor, pakaian dan sebagainya, sedang kitab-kitab hadis, fiqih dan sebagainya sebagai

---

<sup>9</sup>Rony Yuwono, *Gerakan Santri Menulis (Santri Dibekali Aneka Keterampilan Hidup)*, (Semarang : Suara Merdeka, 2011), h. 54

pegangan mereka banyak yang tidak beli alias menggunakan kitab-kitab bekas peninggalan santri senior dulu yang sudah kusam bahkan ada yang tidak memiliki kitab.

Mereka sering mengikuti pengajian Rutin (wajib) seluruh santri di Aula ba'da subuh ngaji *Tafsir Jalalain*, kitab-kitab hadis diantaranya kitab *Riyadus Sholihin* atau *Nashaihul Ibad* yang membahas tentang pentingnya menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima yang lain, diuraikan oleh abah Drs. KH. Ahmad Baidlowi Abdus Shomad sebagai pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir<sup>10</sup>. Hadis itu dikenal dengan hadis Ightanim : berbunyi sebagai berikut :

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ : (( إِنْغَنِمَ خَمْسًا )) . (( قَبْلَ خَمْسٍ : وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شَعْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ )) .

*“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempitmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.*<sup>11</sup>

Terkait dengan penggunaan kesempatan yang tercantum dalam hadis di atas, penulis mempertegas hadis tersebut dengan mengkorelasikan hadis tentang teknik menjadi mukmin yang tangguh seperti hadis di bawah ini :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ جَبَانَ عَنْ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ

<sup>10</sup> Data diambil saat penulis mengikuti pengajian *tafsir Jalalain*, Rabu, 14 Desember 2012, pukul 06.15 WIB. di Aula putra Ponpes Salafiyah Al-Munawir

<sup>11</sup> *Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, Mushannaf* (Maktabah Ar-Rusyid Nasirun), Juz 12 h. 157

المؤمن الضعيف وفي كل خير إحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شئ فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان (رواه مسلم)<sup>12</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abu bakar bin abu syaibah dan ibnu Numair mereka berdua berkata : telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin ‘Utsman dari Muhammad bin Yahya bin habban dari al A’raj dari Abu Hurairah dia berkata : ” Rasulullah Saw. bersabda : orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala dari pada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan : ‘seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu maka niscaya tidak akan jadi begini, akan tetapi katakanlah ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendakinya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata لو (seandainya) akan membuka jalan bagi godaan syaitan (Sahih Muslim : kitab takdir bab perintah untuk kuat dan tidak lemah ).*

Dipertegas dalam hadis di atas bahwa seorang mukmin yang kuat sangat dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah, maka teknik menjadi mukmin yang kuat harus semangat atau bersungguh-sungguh mencapai yang sesuatu yang berguna bagi diri kita seperti potongan hadis *إحرص على ما ينفعك* “Capailah dengan sungguh-sungguh (semangat) apa yang berguna bagimu !”, kemudian di pertegas kembali disamping dengan perjuangan sungguh-sungguh, mukmin juga harus meminta pertolongan (berdo’a) kepada Allah SWT. dan tidak boleh lemah atau pun gampang Frustasi, *وأسْتَعِنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ* “mohonlah pertolongan kepada Allah SWT dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah.” Kita pun dituntut jangan

---

<sup>12</sup>الامام ابي الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم القشيري النيسابري, الجامع الصحيح, بيروت, دار الفكر, بلاسنة, ج.8, ص. 56



menggunakan kenikmatan-kenikmatan Allah Swt. di dalam ketaatan kepada-Nya dan merasa takut untuk menggunakannya dalam kemaksiatan.<sup>16</sup>

Dalam Surat lain dalam al-Qur'an yang sangat Populer dikalangan Santri atau pun para Dai dan masyarakat adalah Surat Ibrahim ayat 7, yaitu :



*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Al-Ibrahim [14]: 7)<sup>17</sup>*

Dari latar belakang di atas dengan mengkorelasikan pengertian Syukur yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini penulis mencoba mengangkat karya skripsi dengan judul "Persepsi Santri Terhadap Hadis Ightanim dan Implementasinya (studi kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Persepsi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang Terhadap Hadis Ightanim?
2. Bagaimanakah Implementasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Terhadap Hadis Ightanim?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

<sup>16</sup> Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Judul Asli, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, karya, *Al-Ghazali*, cet. 1), (Bandung : Mizan, 1997), cet. ke-II, h. 316-318

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, *Op.cit.*, h. 257

## 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Persepsi santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang terhadap Hadis Ightanim.
- b. Untuk mengetahui Implementasi Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir gemah pedurungan Semarang terhadap hadis Ightanim.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH).
- b. Secara teoritis, yaitu bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis serta para pengajar maupun mubaligh dalam mengkritisi atau menginterpretasi suatu hadis diantaranya hadis Ightanim dalam pembahasan skripsi ini. Selain itu, juga menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.
- c. Secara praktis, yaitu bermanfaat untuk membantu para dewan pengajar (ustadz/ ustadzah) maupun para mubaligh ketika menyampaikan materi terkait hadis diantaranya hadis Ightanim tentang pentingnya implementasi bukan hanya sekedar persepsi.

## **D. Tinjauan Kepustakaan**

Sepanjang pengetahuan penulis, dalam penelitian di Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, belum ditemukan skripsi yang temanya sama dengan kajian penulis. Sedangkan yang ada hanya beberapa skripsi, buku-buku atau literatur yang membahas garis besar dan masih cenderung teoritis atau kajian pustaka, skripsi dan literatur yang dimaksud hanya secara umum belum ada yang membahas hadis Ightanim tersebut secara khusus apalagi mendalam. Sedangkan penulis akan melakukan penelitian lebih dalam lagi. Yaitu melakukan penelitian empiris dengan penelitian lapangan. Pembahasan dengan tema persepsi hadis tentang lima kesempatan atau peluang sebelum lima kesempatan serta

implikasinya secara detail belum ada, kebanyakan karya-karya yang ada hanya membahas secara ringkas atau sepotong-sepotong dari hadis tersebut kemudian direlevansikan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Dianing Prafti yang berjudul “ Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Pengajian Kitab Al-Hikam Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus). Penelitian ini menunjukkan bahwa hidup akan terasa bermakna bila ada *Values* (nilai) : *Creative Values* (nilai-nilai kreatif), *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *Attitudinal Values* (nilai-nilai bersikap). Kesimpulannya gunakan hidup dengan optimal sebelum maut menjemput. Persamaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang hidup. Perbedaannya dalam penelitian skripsi saya pembahasan sangat lebih khusus pembahasan hidup secara mendetail yang terbagi menjadi term yaitu, Hidup, sehat, lapang, kaya, dan masa muda.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Jalil yang berjudul “Konsep Syukur Menurut Rasyid Ridha dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental (Kajian Tafsir Al-Manar).” Dalam skripsi ditemukan bahwa secara garis besar memandang nikmat itu adalah dengan hati sebagai suatu kemuliaan, lalu memujanya dengan lisan dan tidak menggunakannya dalam kemaksiatan. Yang terpenting menurut Rasyid Ridha adalah dalam melakukan syukur itu hendaknya dilakukan manusia di dunia akan bernilai sesuai dengan apa yang diniatkannya atau diinginkannya. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian saya adalah sama-sama berbicara masalah nikmat tapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya adalah tidak memuat hadis Ighthanim dan pembahasannya pun tidak sedetail penelitian saya.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa yang berjudul “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an.” Dalam penelitian ini ditemukan ada point terpenting yang terkait dengan penelitian yang saya teliti yaitu pentingnya mengoptimal waktu

---

<sup>18</sup> Dianing Prafti, *Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah pengajian Kitab Al-Hikam Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus), Skripsi S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011)

<sup>19</sup> Moh Jalil, *Konsep Syukur Menurut Rasyid Ridha dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental (Kajian Tafsir Al-Manar), S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001)



terhadap nikmat yang Allah berikan diantaranya nikmat Umur, kaya, dan kesempatan sehingga kita tidak termasuk orang-orang yang merugi. Tapi yang membedakan dengan penelitian saya adalah masih saratnya dengan teori dan pembahasannya masih Global tidak sedetail penelitian yang saya lakukan langsung di lapangan.<sup>20</sup>

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, dalam penelitian yang telah dibukukan ini pembahasan lebih global. Dilihat dari daftar isi terdapat beberapa term yang berbicara tentang peluang dan nikmat, sedikit *menyenggol* pembahasan dalam skripsi saya secara teori, walaupun secara detail atau tersurat tidak dipaparkan dalam substansi pembahasan. Tapi secara tersirat penulis buku tersebut mencoba menyampaikan informasi bahwa Allah memberikan begitu banyak nikmat di permukaan bumi ini bisa disimpulkan nikmat peluang atau kesempatan. Sehingga ketika manusia mau bersyukur atau memanfaatkan dengan maksimal dan baik maka Allah akan menambah nikmatnya tapi bila mendustakan atau merusak maka Allah akan menyiksanya.<sup>21</sup>

Ahmad bin Shaleh Az-Zahrani, *Kenalilah Dirimu upaya meningkatkan potensi diri dalam beramal*. Dalam kutipan penelitian yang telah dibukukan ini terdapat penjelasan secara umum tentang bagaimana cara meningkatkan amal sesuai al-Qur'an dan Hadis jadi penulis mengajak kita untuk faham betul arti kesempatan sebelum datang kesempatan, misal kita mengutip pembahasan bukunya secara global, yaitu Rasulullah adalah figur yang paling mengenali para sahabatnya sehingga beliau dapat mengarahkan mereka untuk menempatkan diri pada posisinya masing-masing. Oleh karena itu, masa-masa gemilang diraih oleh kaum muslimin karena mereka pada saat itu tahu benar akan potensi diri dan kapasitasnya. Akan halnya kaum muslimin sekarang ini kondisinya benar-benar terpuruk karena mereka tidak mengetahui potensi diri dan kapasitas masing-masing.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Khoirunnisa, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an, S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang* (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007)

<sup>21</sup> Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta : elSAQ Press, 2005)

<sup>22</sup> Ahmad Bin Shaleh Az-Zahrani, *Kenalilah Dirimu* (judul Asli : *Shannif Nafsaka*, penterjemah, Muh Yusuf Shandy), (Jakarta : Mustaqiim, 2004)

Anif Sirsaeba, *Berani kaya, Berani Takwa*. Dalam kutipan karya tulis tersebut terdapat pembahasan secara umum tentang amal sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Penulis membawa pembaca ke samudra hakiki yaitu kaya dan takwa, dalam bukunya mengupas jurus jitu bagaimana hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan semangat jihad tanpa menyampingkan dunia/ materi penulis menjelaskan yang intinya setiap insan punya peluang untuk kaya dan hidup bahagia, jadi berusaha secara optimal setelah target tercapai dan menjadi orang kaya harus berani takwa kepada Allah dan berbagi dengan sesama Manusia sebagai ucap syukur ketimbang kufur nikmat maka bala atau kesempitan (azab Allah) akan datang.<sup>23</sup>

Salim, Hadiyah, *Apa Arti Hidup*, dalam karyanya tersebut terlihat banyak pesan-pesan moral dan nasehat untuk berhati-hati dengan kehidupan dunia, diantaranya kesempatan hidup, kaya, muda karena bisa jadi kita akan diperbudakannya sehingga manusia buta hakikat hidupnya. Sang penulis menggambarkan bahwa semua adalah amanat dan warisan yang harus dilestarikan untuk kunci dan kendaraan menuju akhirat kehidupan yang abadi. Diantaranya, masa muda gunakanlah untuk pendidikan atau belajar sehingga nanti mampu jadi pemimpin.<sup>24</sup>

K.H. Irfan Hilmy, *Modernisasi Pesantren*, dalam uraian buku ini penulis memaparkan bahwa dunia pesantren memendam banyak potensi. Namun, selama ini, penggalian potensinya masih dilakukan secara konvensional dan tradisional, padahal banyak aspek yang dapat kita reguk dalam menghadapi dinamika dunia modern. Dalam tulisannya penulis memberi pesan moral dalam meningkatkan umat dan menjaga ukhuwah yang intinya gunakan masa secepat sebelum kau terpuruk.<sup>25</sup> Menurut analisis penulis pembahasan dalam buku ini masih bersifat umum berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>23</sup> Anif Sirsaeba, *Berani Takwa, Berani Kaya*, (Semarang : Republika, 2006).cet. ke-III

<sup>24</sup> Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988)

<sup>25</sup> Irfan Hilmy, *Modernisasi Pesantren*

Penelitian tentang “Persepsi Santri terhadap Hadis Ightanim dan Implementasinya (Studi kasus Santri Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang).” Adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan pendekatan *fenomenologis*, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat (Santri) dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti (*verstehen*). Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional.<sup>26</sup> Sedangkan objek penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field Research*).

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer tentang Prilaku, persepsi terhadap hadis tentang gunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan serta implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti. Sedangkan dewan pengajar beserta pengurus Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir dan aktivitas keseharian santri adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk dianalisis.

Adapun alasan Santri Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir dijadikan sebagai objek penelitian yaitu; *pertama*, Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir merupakan Pondok Pesantren tertua di Pedurungan yang didirikan Oleh K.H. Abdullah Sajjad (santri K.H. Sholeh Darat) bersama menantunya K.H. Abdullah Munawir (santri K.H. Kholil Bangkalan Madura) sekitar tahun 1942-an zaman penjajahan Jepang. Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir memiliki kharismatik dan pengaruh yang luar biasa dalam penyebaran Islam. *Kedua*, Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir tahap pembangunan pertama (zaman serba keterbatasan sarana dan prasarana) telah mencetak serta meluluskan ratusan santri dari berbagai daerah dan bermanfaat di masyarakat diantaranya, K.H. Drs. Muhammad Amin Budiharjono setelah lulus dari Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir beliau aktif ceramah di

---

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu social*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), h. 246

mana-mana dan sekarang telah memiliki dua pondok pesantren yaitu “Darut taqwa” dan “ al-Islah”, K.H. Qodimi Abdul Hamid Asy Syirboni, S.Ag beliau merupakan sosok yang berhasil mengembangkan Ilmunya selama nyantri di pesantren Salafiyyah al-Munawir di kota Batang dan mempunyai Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum, K.H. Muhammad Ali Shodiqin, S.Ag juga merupakan alumni Salafiyyah al-Munawir kini berhasil membangun sebuah Pondok Pesantren Roudlotun Ni’mah dengan ratusan santrinya tapi mayoritas anak-anak yatim piatu, Prof. Muhammad Nashir, M.Msi mendapatkan keberkahan selama nyantri di pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir karena kini beliau telah menjabat Dekan di fakultas Ekonomi dan Bisnis di Undip Semarang, dan masih banyak lagi contoh-contoh kesuksesan santri-santri dari alumni Pondok pesantren Salafiyyah al-Munawir.

Tahap pembangunan kedua (zaman modernisasi, sarana dan prasarana serba berkecukupan bahkan lebih maju) kualitas Santri mulai menurun dibandingkan ditahap pembangunan pertama diantaranya banyak santri yang belum maksimal menggunakan kesempatan yang Allah berikan melalui Pesantren Salafiyyah al-Munawir, terutama mengimplementasikan nilai-nilai dalam al-Qur’an dan Hadis diantaranya kesempatan sehat, lapang, muda, kaya dan hidup.<sup>27</sup>

Hasil Observasi menyatakan ternyata sampel beragam, maka pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu dengan pertimbangan tertentu<sup>28</sup>, yaitu dengan membagi sampel ke dalam dua kategorisasi atau variabel. *Pertama*, Variabel persepsi Santri aktif, *kedua*, Variabel Persepsi Santri pasif.

Adapun santri aktif dan pasif yang dimaksud kategorisasi di atas terbagi dua, yaitu *santri aktif* dan *santri pasif* secara internal (di lokasi

---

<sup>27</sup> hasil wawancara dengan Ust. Abdullah Abbas, SE yang merupakan santri senior sekaligus Pembina di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir, beliau juga staf bagian Dokumentasi Arsip Penting Undip Semarang Fakultas ekonomi dan Bisnis, Selasa, 26 Maret 2013, 09.47 WIB. di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir Semarang.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), h.124

Pesantren), dan santri aktif serta santri pasif secara eksternal (di luar lokasi Pesantren).

Secara internal, *Santri aktif* adalah santri yang mengoptimalkan waktunya selama menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir contoh meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan sering ikut mujahadah dan pengajian rutin pesantren atau lingkungan sekitarnya, santri memanfaatkan waktu luang untuk belajar ataupun mengajar, memanfaatkan uang saku untuk menunjang kreativitas yang positif misal membeli kitab-kitab atau pelengkap belajar dan mengajar, menjaga kesehatan dengan pola sehat baik olahraga, makanan sehat, ataupun menjaga kebersihan badan dan lingkungan sekitar pesantren Salafiyyah al-Munawir. Sedangkan *santri pasif* adalah santri yang belum mengoptimalkan kesempatannya selama di pesantren Salafiyyah al-Munawir contoh : waktu luang dan masa muda banyak digunakan hanya untuk bermain game, hape, laptop, nonton video bahkan karena kecapean akhirnya sering tidur-tiduran, uang saku sering digunakan untuk belanja yang mubazir seperti membeli hape yang mahal, pakaian gaul, bahkan ada yang digunakan untuk membeli rokok, sebagian santri kendaraannya (sepeda motor) mewah yang tidak mencerminkan hidup sederhana.

Sedangkan secara eksternal, *santri aktif* adalah santri yang mengoptimalkan waktunya di luar Pesantren seperti mengikuti pelajaran di bangku kuliah maupun di sekolah, mengikuti kegiatan tambahan kampus ataupun sekolah, aktif di Baksos, olahraga atau fitnees, mengaji diberbagai tempat, mengajar serta mengikuti training atau seminar, mengikuti kursus, bekerja, menjadi anggota peminat baca di Perwil Semarang, menjadi relawan Perpus di kampus atau di sekolah mereka, dan berwirausaha. *Santri pasif* adalah santri yang kurang mengoptimalkan waktunya seperti sering jalan-

jalan, bermain game, internet, jajan, dan nongkrong di kos teman-teman mereka, dan terlalu banyak merokok.<sup>29</sup>

Adapun data yang di peroleh peneliti selama pra penelitian diantaranya, memperoleh informasi jumlah santri, informasi pondok dan pengelolanya, aktivitas keseharian santri baik secara internal (kegiatan di dalam area pesantren) dan eksternal (kegiatan di luar area pesantren), aktivitas kegiatan pondok contoh; pengajian wajib rutin setiap selesai salat subuh kecuali jum'at dan minggu, pengajian simakan Al-Qur'an setiap minggu pagi, Madin setiap hari kecuali jum'at libur, pembacaan maulid malam jum'at, mujahadah malam selasa, ngaji tartil dan tilawah setiap malam selasa dan setiap pagi kecuali jum'at dan minggu, baksos, latihan pidato, ziarah kubur ke makam pendiri Pesantren Salafiyah al-Munawir malam jum'at, belajar bersama setiap malam kecuali minggu, lomba-lomba antar santri setiap akhir tahun pengajaran pondok, kegiatan di luar pesantren seperti kuliah dan sekolah, mengikuti seminar, wirausaha, baksos dan lain-lain.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui : wawancara, pengamatan (Observasi), dan dokumentasi.<sup>30</sup> Data dalam penelitian skripsi ini menggunakan penelitian teknik wawancara terstruktur (*Structured interview*) sebagai teknik utamanya. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena kondisi objek penelitian atau narasumber telah terorganisir dan sangat terbuka, sehingga peneliti menggunakan konsep wawancara dengan mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun. Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk

---

<sup>29</sup> Informasi diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir dan beberapa santri melalui wawancara bebas, 8 April 2013, 20.13 WIB, di Pesantren Salafiyah al-Munawir

<sup>30</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-variabel Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), cet. ke-IV, h. 24

menambah sumber data primer dengan mewawancarai narasumber pelengkap (sekunder), tapi teknik wawancaranya menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*) dengan alasan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terkait objek penelitian primer yaitu Santri, di mana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Selain itu, dilakukan juga observasi partisipatoris artinya peneliti mengikuti setiap prosesi yang ada dalam Santri.<sup>31</sup> Kemudian untuk data sekunder penelitian menggunakan pengamatan (*Observation*) dan Dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

Riset menyarankan pengambilan sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar, semakin besar sampel maka semakin representatif.<sup>32</sup> Maka peneliti menetapkan mengambil sampel 20 % dari populasi santri di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir yang hanya berjumlah 80 santri. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 16 santri dengan dua kategorisasi sebagai berikut :

| <b>Kategorisasi Santri Aktif</b> |                    | <b>Kategorisasi Santri Pasif</b> |                      |
|----------------------------------|--------------------|----------------------------------|----------------------|
| <b>No</b>                        | <b>Nama Santri</b> | <b>No</b>                        | <b>Nama Santri</b>   |
| 1                                | Rifa'I Yusuf       | 9                                | Muhammad Mughni      |
| 2                                | Fikri Amin Husni   | 10                               | Faiz Fauzi           |
| 3                                | Abdullah Abbas     | 11                               | Rusda Agung Abdillah |
| 4                                | Much. Thahrir      | 12                               | M. Khairul Umam      |
| 5                                | Umar Fadhil        | 13                               | Zaky Ainun Najich    |
| 6                                | Habib Sya'roni     | 14                               | Nur Wahid            |
| 7                                | M. Nuzulul Rohman  | 15                               | Muhammad Farhan      |
| 8                                | Agus Romdhoni      | 16                               | Syukron              |

Pengambilan dan penggunaan teknik sampel maupun analisis data dalam penelitian ini dengan pertimbangan sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. Waktu yang dibutuhkan penelitian ini dimulai dari tahap pra penelitian hingga pengambilan data yang membutuhkan waktu dari satu bulan.

<sup>31</sup> Lihat, Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h. 246

<sup>32</sup> Lihat, Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)

#### **4. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka penulis kemudian melakukan analisis data secara kualitatif yang bersifat induktif-deduktif secara reflektif. Yaitu peneliti mencoba melakukan penelitian berawal dari nash yang bersifat khusus ditarik kesimpulan secara umum dari interpretasi para pensyarah hadis Ightanim, kemudian melakukan penelitian secara umum kembali dari data interpretasi santri terhadap hadis Ightanim kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Disamping itu, dijelaskan dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif interpretatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana persepsi serta implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang terhadap Hadis Ightanim.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan ditulis secara berkesinambungan dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan; berisi gambaran secara global yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Sebagai landasan teori menguraikan teori-teori yang relevan yaitu pengertian Persepsi dan faktor yang mempengaruhinya, dan Gambaran Umum Tentang Hadis Ightanim.

Bab III : Berisi tentang Analisis Hadis Ightanim dan Profil Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir

Bab IV : penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan. Uraianya berisi tentang Persepsi Santri terhadap Hadis Ightanim dan analisisnya

Bab V : penulis menguraikan kesimpulan , saran-saran dan penutup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Kata ‘**persepsi**’ sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri? Menurut pengertian beberapa ahli, yang penulis simpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai persepsi, berikut pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli.

Menurut *Sarlito Wirawan Sarwono*, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan adanya perbedaan dalam system nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut *Leavit* yang diambil dari *Faradina, Triska*, persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: padangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

*Sondang P. Siagian* berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. *Indrajaya*, dalam *Prasilika, Tiara, H*, berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan,

mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut *Robin*, persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut *Thoha*, persepsi adalah hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.<sup>33</sup>

Jadi kesimpulannya, '**persepsi**' ialah bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan seseorang itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

*Pertama* : diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.<sup>34</sup>

*Kedua* : Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Dikutip dari Ben Fauzi Ramdhan literature paper FKM UI,tentang pengertian Persepsi, 2009, h. 6-7

<sup>34</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 101.

<sup>35</sup> Ibid. h.103.

*Ketiga* : Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.<sup>36</sup>

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui beberapa panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima seleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisirkan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.<sup>37</sup>

## **B. Gambaran Umum Hadis Ightanim**

### **1. Teks Hadis dengan jalur sanad yang berbeda**

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ : أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ( لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ شَبَابِكَ قَبْلَ هَرْمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَّاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفِرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ )

*“Telah mengabarkan kita Abdullah bin al-Mubarak telah berkata : telah mengabarkan kita Ja’far bin Burqon dari ziyad bi Jarah, dari ‘Umar bin maimun al-Audiy: bersabda Rasulullah Saw. “manfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa sakitmu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu, dan masa*

---

<sup>36</sup> *Ibid.* h. 105

<sup>37</sup> Dikutip dari paper Ben Fauzi Ramdhan FKM UI, 2009, h. 7-8, ditulis oleh Fauzi

*kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”*.<sup>38</sup>

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، في "كتاب قصر الأمل" لابن أبي الدنيا أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصغار الأصبهاني، حدثنا أبو بكر بن أبي الدنيا، حدثنا أسحاق بن إبراهيم، أخبرنا عبد الله بن المبارك، حدثنا عبد الله بن سعيد بن أبي هند عن أبيه، عن ابن عباس، قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل وهو يعظه "إِعْتِنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَّاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Telah menghabarkan kita abu abdillah al-hafidz yang d terangkan dalam (bab qasrul-amli, )oleh abi ad-dunya yang telah menghabarkan kita abu abdillah Muhammad bin Abdullah as-shighar al-asbihani, yang telah menceritakan kepada kita abu bakar bin abi-ddunya,yang telah menceritakan kepada kita ishaq bin Ibrahim,yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin al-mubarrak. Yang telah menceritakan kepada kita Abdullah bin said bin abi hindun dari bapaknya, dari ibnu abbas berkata telah bersabda Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu,dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”*.<sup>39</sup>

عن سويد بن نصر، عن عبد الله بن المبارك، عن جعفر بن برقان عن زياد بن الجراح عن عمرو بن ميمون، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجل و هو يعظه ((إِعْتِنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : [ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغَنَّاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Dari suyd bin Nasr, dari Abdullah bin al-Mubarok, dari ja’far bin Burqon dari Ziyad bin Jarrah dar ‘Amr bin Maimun berkata : telah bersabda Rasulullah Saw. pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan : “masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu*

<sup>38</sup> Lil hafidz jamuliddin abi al-Hujaj Yusuf al-Muzzay, Tahdzib al-Kamal fi asma ar-Rijl (Darrul Fikr,). Juz. 6 h. 362

<sup>39</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Al-Jamiu Li Syuab Al-Iman (Ar-Riyad Thariq Al-Hijaz : Maktabah Ar-Rusyid Nasyirun, 2003M/ 1423 H), Juz 12, .h. 476

*sebelum masa sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.*<sup>40</sup>

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال لرجل : (( إِيْتَيْتُمْ خَمْسًا حَدِيثًا وَكَيْعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بَرْقَانَ عَنْ زِيَادِ بْنِ جِرَاحٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ : (( إِيْتَيْتُمْ خَمْسًا )) . (( قَبْلَ خَمْسٍ : وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفِرَاعَكَ قَبْلَ شَعْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ )) .

“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.

Dalam redaksi sanad lain, “Yang telah mengabarkan. ke aku, al-Hasan ibn Hakim al-Marwizu, menceritakan abu al-Muajah, menceritakan Abdun dan juga menceritakan Abdullah bin abi Hidun dari ayahnya dan dari ibnu Abbas, berkata Rasulullah Saw. “pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempitan : “masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.

## 2. Uraian Matan Hadis

Adapun Uraian di bawah ini mengutip dari *Blog Komunitas Pondok Pesantren darunnajah cipining*, tentang hadits yang berkaitan dengan materi diatas adalah Hadits Dari *Ibnu ‘Abbas radliyallaahu ‘anhuma*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wasallam* bahwasannya beliau berkata kepada seorang laki-

<sup>40</sup> Lil Imam Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib an-Nasai, *Assunan al-Kubro* (Beirut-Lebanon, Resalah.), Juz 10, h. 400

<sup>41</sup> Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, *Mushannaf*, *Op.cit.*,

<sup>42</sup> Al-Hafidz Abi Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi *Mustadrak Ala As-Shahihain* (Bairut Libanun : Dar Alma’rifat), Juz 4. h. 309

laki untuk untuk memanfaatkan lima kesempatan sebelum lima kesempatan menghampiri.

Hadits ini merupakan nasihat yang lengkap dan sangat berharga dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* adalah utusan Allah yang memiliki sifat kasih dan sayang kepada umatnya, sehingga beliau menerangkan perkara-perkara yang sangat dibutuhkan oleh mereka.

Allah menerangkan sifat beliau dalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, penderitaanmu terasa berat olehnya, dia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*” (QS. At-Taubah [09] : 128)<sup>43</sup>

Sesungguhnya kaum muslimin termasuk kita sangat membutuhkan nasihat ini. Kita saksikan hari-hari berlalu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, tetapi simpanan kebaikan kita tidak bertambah banyak. Kita masih banyak menyia-nyaiakan hidup kita untuk untuk bermain dan melakukan perbuatan sia-sia. Orang-orang banyak melewati waktu yang sangat berharga hanya untuk menikmati musik, lagu, TV, berbagai permainan, serta kesenangan lainnya, sekedar mengikuti nafsu syahwat.

Dengarlah dan perhatikanlah firman Allah berikut ini :



<sup>43</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, Op.cit., h. 208



“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, ”Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sebentar saja, sehingga aku dapat bersedekah dan ku menjadi orang-orang shalih”. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munafiqun [063] : 10-11)<sup>44</sup>

#### 1. Manfaatkan hidup sebelum kematian

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* memberi nasihat kepada seseorang supaya memanfaatkan hari-hari selama hidupnya sebelum matinya. Hidup merupakan nikmat yang besar. Hari-hari dalam kehidupan merupakan kenikmatan. Karenanya setiap kali bangun dari tidurnya, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* mengucapkan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya tempat kembali” [HR. Bukhari].<sup>45</sup>

Orang yang berusia panjang disertai dengan amal shalih, dia akan mencapai derajat yang tinggi serta kenikmatan yang abadi. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* membedakan dua orang shahabat (yang beliau persaudarakan). Shahabat pertama meninggal dunia, tujuh hari kemudian disusul oleh shahabat yang kedua.

Perhatikanlah wahai saudaraku semoga Allah merahmati kita bagaimana seorang yang mati di atas ranjangnya bisa melebihi saudaranya yang mati syahid, derajatnya melampaui derajat saudaranya hanya karena waktu satu pekan yang Allah karuniakan kepadanya (lalu waktu itu dimanfaatkan untuk beramal shalih).

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 556

<sup>45</sup> Jalur sanad tersebut adalah “Telah mengatakan ke kami Qobishoh dari Abdul Malik dari Rib’iy, bin Hirasy, dari hudzaifah telah berkata : Rasulullah Saw. kepada Firoshah “. *Li Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, al-Jami as-Shohih*, (al-Maktabah as-Salafiyah), Juz 4, Bab ucapan saat tidur, h. 155

Bagaimana kalau dia hidup satu tahun lagi atau lebih ? Marilah kita manfaatkan hidup kita! Hendaknya kita sadar, bahwa kematian itu datang tiba-tiba. Kematian itu tidak mengenal usia tertentu, dia tidak mengenal waktu-waktu tertentu dan juga penyakit-penyakit tertentu. Hal ini bertujuan supaya manusia mewaspadainya, menyiapkan diri untuk menemui kematian.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ  
أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang akan dikerjakan besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendalam Pengetahuan-Nya.” (QS. Luqman [31] : 34)<sup>46</sup>*

Allah sudah memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang yang sudah mati meminta supaya mereka dikembalikan di dunia ketika mereka tahu betapa berharganya hidup. Allah berfirman :

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ \* لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ  
يُبْعَثُونَ

*“(Demikianlah keadaan orang-orang itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata,”Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan”. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mukminun [023]: 99-100)<sup>47</sup>*

Allah berfirman :

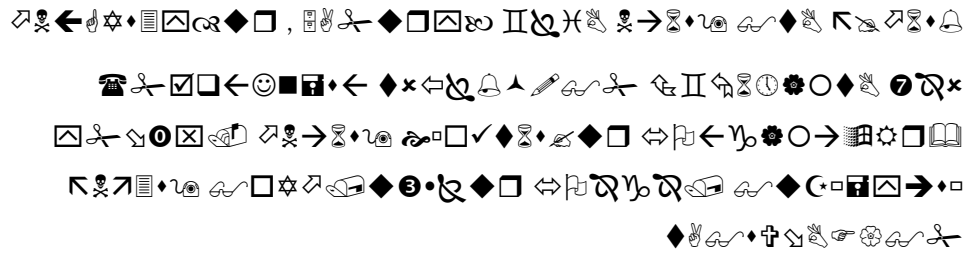
---

<sup>46</sup> Depag RI, *Al-Jumanatul ‘Ali (Al-Qur’an dan Terjemahannya)*, Op.cit., h. 415

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 349



♦♦ 𐎎𐎗𐎏𐎒𐎕𐎗𐎙𐎛𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽𐏾𐏿𐐀𐐁𐐂𐐃𐐄𐐅𐐆𐐇𐐈𐐉𐐊𐐋𐐌𐐍𐐎𐐏𐐐𐐑𐐒𐐓𐐔𐐕𐐖𐐗𐐘𐐙𐐚𐐛𐐜𐐝𐐞𐐟𐐠𐐡𐐢𐐣𐐤𐐥𐐦𐐧𐐨𐐩𐐪𐐫𐐬𐐭𐐮𐐯𐐰𐐱𐐲𐐳𐐴𐐵𐐶𐐷𐐸𐐹𐐺𐐻𐐼𐐽𐐾𐐿𐑀𐑁𐑂𐑃𐑄𐑅𐑆𐑇𐑈𐑉𐑊𐑋𐑌𐑍𐑎𐑏𐑐𐑑𐑒𐑓𐑔𐑕𐑖𐑗𐑘𐑙𐑚𐑛𐑜𐑝𐑞𐑟𐑠𐑡𐑢𐑣𐑤𐑥𐑦𐑧𐑨𐑩𐑪𐑫𐑬𐑭𐑮𐑯𐑰𐑱𐑲𐑳𐑴𐑵𐑶𐑷𐑸𐑹𐑺𐑻𐑼𐑽𐑾𐑿𐒀𐒁𐒂𐒃𐒄𐒅𐒆𐒇𐒈𐒉𐒊𐒋𐒌𐒍𐒎𐒏𐒐𐒑𐒒𐒓𐒔𐒕𐒖𐒗𐒘𐒙𐒚𐒛𐒜𐒝𐒞𐒟𐒠𐒡𐒢𐒣𐒤𐒥𐒦𐒧𐒨𐒩𐒪𐒫𐒬𐒭𐒮𐒯𐒰𐒱𐒲𐒳𐒴𐒵𐒶𐒷𐒸𐒹𐒺𐒻𐒼𐒽𐒾𐒿𐓀𐓁𐓂𐓃𐓄𐓅𐓆𐓇𐓈𐓉𐓊𐓋𐓌𐓍𐓎𐓏𐓐𐓑𐓒𐓓𐓔𐓕𐓖𐓗𐓘𐓙𐓚𐓛𐓜𐓝𐓞𐓟𐓠𐓡𐓢𐓣𐓤𐓥𐓦𐓧𐓨𐓩𐓪𐓫𐓬𐓭𐓮𐓯𐓰𐓱𐓲𐓳𐓴𐓵𐓶𐓷𐓸𐓹𐓺𐓻𐓼𐓽𐓾𐓿𐔀𐔁𐔂𐔃𐔄𐔅𐔆𐔇𐔈𐔉𐔊𐔋𐔌𐔍𐔎𐔏𐔐𐔑𐔒𐔓𐔔𐔕𐔖𐔗𐔘𐔙𐔚𐔛𐔜𐔝𐔞𐔟𐔠𐔡𐔢𐔣𐔤𐔥𐔦𐔧𐔨𐔩𐔪𐔫𐔬𐔭𐔮𐔯𐔰𐔱𐔲𐔳𐔴𐔵𐔶𐔷𐔸𐔹𐔺𐔻𐔼𐔽𐔾𐔿𐕀𐕁𐕂𐕃𐕄𐕅𐕆𐕇𐕈𐕉𐕊𐕋𐕌𐕍𐕎𐕏𐕐𐕑𐕒𐕓𐕔𐕕𐕖𐕗𐕘𐕙𐕚𐕛𐕜𐕝𐕞𐕟𐕠𐕡𐕢𐕣𐕤𐕥𐕦𐕧𐕨𐕩𐕪𐕫𐕬𐕭𐕮𐕯𐕰𐕱𐕲𐕳𐕴𐕵𐕶𐕷𐕸𐕹𐕺𐕻𐕼𐕽𐕾𐕿𐖀𐖁𐖂𐖃𐖄𐖅𐖆𐖇𐖈𐖉𐖊𐖋𐖌𐖍𐖎𐖏𐖐𐖑𐖒𐖓𐖔𐖕𐖖𐖗𐖘𐖙𐖚𐖛𐖜𐖝𐖞𐖟𐖠𐖡𐖢𐖣𐖤𐖥𐖦𐖧𐖨𐖩𐖪𐖫𐖬𐖭𐖮𐖯𐖰𐖱𐖲𐖳𐖴𐖵𐖶𐖷𐖸𐖹𐖺𐖻𐖼𐖽𐖾𐖿𐗀𐗁𐗂𐗃𐗄𐗅𐗆𐗇𐗈𐗉𐗊𐗋𐗌𐗍𐗎𐗏𐗐𐗑𐗒𐗓𐗔𐗕𐗖𐗗𐗘𐗙𐗚𐗛𐗜𐗝𐗞𐗟𐗠𐗡𐗢𐗣𐗤𐗥𐗦𐗧𐗨𐗩𐗪𐗫𐗬𐗭𐗮𐗯𐗰𐗱𐗲𐗳𐗴𐗵𐗶𐗷𐗸𐗹𐗺𐗻𐗼𐗽𐗾𐗿𐘀𐘁𐘂𐘃𐘄𐘅𐘆𐘇𐘈𐘉𐘊𐘋𐘌𐘍𐘎𐘏𐘐𐘑𐘒𐘓𐘔𐘕𐘖𐘗𐘘𐘙𐘚𐘛𐘜𐘝𐘞𐘟𐘠𐘡𐘢𐘣𐘤𐘥𐘦𐘧𐘨𐘩𐘪𐘫𐘬𐘭𐘮𐘯𐘰𐘱𐘲𐘳𐘴𐘵𐘶𐘷𐘸𐘹𐘺𐘻𐘼𐘽𐘾𐘿𐙀𐙁𐙂𐙃𐙄𐙅𐙆𐙇𐙈𐙉𐙊𐙋𐙌𐙍𐙎𐙏𐙐𐙑𐙒𐙓𐙔𐙕𐙖𐙗𐙘𐙙𐙚𐙛𐙜𐙝𐙞𐙟𐙠𐙡𐙢𐙣𐙤𐙥𐙦𐙧𐙨𐙩𐙪𐙫𐙬𐙭𐙮𐙯𐙰𐙱𐙲𐙳𐙴𐙵𐙶𐙷𐙸𐙹𐙺𐙻𐙼𐙽𐙾𐙿𐚀𐚁𐚂𐚃𐚄𐚅𐚆𐚇𐚈𐚉𐚊𐚋𐚌𐚍𐚎𐚏𐚐𐚑𐚒𐚓𐚔𐚕𐚖𐚗𐚘𐚙𐚚𐚛𐚜𐚝𐚞𐚟𐚠𐚡𐚢𐚣𐚤𐚥𐚦𐚧𐚨𐚩𐚪𐚫𐚬𐚭𐚮𐚯𐚰𐚱𐚲𐚳𐚴𐚵𐚶𐚷𐚸𐚹𐚺𐚻𐚼𐚽𐚾𐚿𐛀𐛁𐛂𐛃𐛄𐛅𐛆𐛇𐛈𐛉𐛊𐛋𐛌𐛍𐛎𐛏𐛐𐛑𐛒𐛓𐛔𐛕𐛖𐛗𐛘𐛙𐛚𐛛𐛜𐛝𐛞𐛟𐛠𐛡𐛢𐛣𐛤𐛥𐛦𐛧𐛨𐛩𐛪𐛫𐛬𐛭𐛮𐛯𐛰𐛱𐛲𐛳𐛴𐛵𐛶𐛷𐛸𐛹𐛺𐛻𐛼𐛽𐛾𐛿𐜀𐜁𐜂𐜃𐜄𐜅𐜆𐜇𐜈𐜉𐜊𐜋𐜌𐜍𐜎𐜏𐜐𐜑𐜒𐜓𐜔𐜕𐜖𐜗𐜘𐜙𐜚𐜛𐜜𐜝𐜞𐜟𐜠𐜡𐜢𐜣𐜤𐜥𐜦𐜧𐜨𐜩𐜪𐜫𐜬𐜭𐜮𐜯𐜰𐜱𐜲𐜳𐜴𐜵𐜶𐜷𐜸𐜹𐜺𐜻𐜼𐜽𐜾𐜿𐝀𐝁𐝂𐝃𐝄𐝅𐝆𐝇𐝈𐝉𐝊𐝋𐝌𐝍𐝎𐝏𐝐𐝑𐝒𐝓𐝔𐝕𐝖𐝗𐝘𐝙𐝚𐝛𐝜𐝝𐝞𐝟𐝠𐝡𐝢𐝣𐝤𐝥𐝦𐝧𐝨𐝩𐝪𐝫𐝬𐝭𐝮𐝯𐝰𐝱𐝲𐝳𐝴𐝵𐝶𐝷𐝸𐝹𐝺𐝻𐝼𐝽𐝾𐝿𐞀𐞁𐞂𐞃𐞄𐞅𐞆𐞇𐞈𐞉𐞊𐞋𐞌𐞍𐞎𐞏𐞐𐞑𐞒𐞓𐞔𐞕𐞖𐞗𐞘𐞙𐞚𐞛𐞜𐞝𐞞𐞟𐞠𐞡𐞢𐞣𐞤𐞥𐞦𐞧𐞨𐞩𐞪𐞫𐞬𐞭𐞮𐞯𐞰𐞱𐞲𐞳𐞴𐞵𐞶𐞷𐞸𐞹𐞺𐞻𐞼𐞽𐞾𐞿𐟀𐟁𐟂𐟃𐟄𐟅𐟆𐟇𐟈𐟉𐟊𐟋𐟌𐟍𐟎𐟏𐟐𐟑𐟒𐟓𐟔𐟕𐟖𐟗𐟘𐟙𐟚𐟛𐟜𐟝𐟞𐟟𐟠𐟡𐟢𐟣𐟤𐟥𐟦𐟧𐟨𐟩𐟪𐟫𐟬𐟭𐟮𐟯𐟰𐟱𐟲𐟳𐟴𐟵𐟶𐟷𐟸𐟹𐟺𐟻𐟼𐟽𐟾𐟿𐠀𐠁𐠂𐠃𐠄𐠅𐠆𐠇𐠈𐠉𐠊𐠋𐠌𐠍𐠎𐠏𐠐𐠑𐠒𐠓𐠔𐠕𐠖𐠗𐠘𐠙𐠚𐠛𐠜𐠝𐠞𐠟𐠠𐠡𐠢𐠣𐠤𐠥𐠦𐠧𐠨𐠩𐠪𐠫𐠬𐠭𐠮𐠯𐠰𐠱𐠲𐠳𐠴𐠵𐠶𐠷𐠸𐠹𐠺𐠻𐠼𐠽𐠾𐠿𐡀𐡁𐡂𐡃𐡄𐡅𐡆𐡇𐡈𐡉𐡊𐡋𐡌𐡍𐡎𐡏𐡐𐡑𐡒𐡓𐡔𐡕𐡖𐡗𐡘𐡙𐡚𐡛𐡜𐡝𐡞𐡟𐡠𐡡𐡢𐡣𐡤𐡥𐡦𐡧𐡨𐡩𐡪𐡫𐡬𐡭𐡮𐡯𐡰𐡱𐡲𐡳𐡴𐡵𐡶𐡷𐡸𐡹𐡺𐡻𐡼𐡽𐡾𐡿𐢀𐢁𐢂𐢃𐢄𐢅𐢆𐢇𐢈𐢉𐢊𐢋𐢌𐢍𐢎𐢏𐢐𐢑𐢒𐢓𐢔𐢕𐢖𐢗𐢘𐢙𐢚𐢛𐢜𐢝𐢞𐢟𐢠𐢡𐢢𐢣𐢤𐢥𐢦𐢧𐢨𐢩𐢪𐢫𐢬𐢭𐢮𐢯𐢰𐢱𐢲𐢳𐢴𐢵𐢶𐢷𐢸𐢹𐢺𐢻𐢼𐢽𐢾𐢿𐣀𐣁𐣂𐣃𐣄𐣅𐣆𐣇𐣈𐣉𐣊𐣋𐣌𐣍𐣎𐣏𐣐𐣑𐣒𐣓𐣔𐣕𐣖𐣗𐣘𐣙𐣚𐣛𐣜𐣝𐣞𐣟𐣠𐣡𐣢𐣣𐣤𐣥𐣦𐣧𐣨𐣩𐣪𐣫𐣬𐣭𐣮𐣯𐣰𐣱𐣲𐣳𐣴𐣵𐣶𐣷𐣸𐣹𐣺𐣻𐣼𐣽𐣾𐣿𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐦀𐦁𐦂𐦃𐦄𐦅𐦆𐦇𐦈𐦉𐦊𐦋𐦌𐦍𐦎𐦏𐦐𐦑𐦒𐦓𐦔𐦕𐦖𐦗𐦘𐦙𐦚𐦛𐦜𐦝𐦞𐦟𐦠𐦡𐦢𐦣𐦤𐦥𐦦𐦧𐦨𐦩𐦪𐦫𐦬𐦭𐦮𐦯𐦰𐦱𐦲𐦳𐦴𐦵𐦶𐦷𐦸𐦹𐦺𐦻𐦼𐦽𐦾𐦿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅𐴆𐴇𐴈𐴉𐴊𐴋𐴌𐴍𐴎𐴏𐴐𐴑𐴒𐴓𐴔𐴕𐴖𐴗𐴘𐴙𐴚𐴛𐴜𐴝𐴞𐴟𐴠𐴡𐴢𐴣𐴤𐴥𐴦𐴧𐴨𐴩𐴪𐴫𐴬𐴭𐴮𐴯𐴰𐴱𐴲𐴳𐴴𐴵𐴶𐴷𐴸𐴹𐴺𐴻𐴼𐴽𐴾𐴿𐵀𐵁𐵂𐵃𐵄𐵅𐵆𐵇𐵈𐵉𐵊𐵋𐵌𐵍𐵎𐵏𐵐𐵑𐵒𐵓𐵔𐵕𐵖𐵗𐵘𐵙𐵚𐵛𐵜𐵝𐵞𐵟𐵠𐵡𐵢𐵣𐵤𐵥𐵦𐵧𐵨𐵩𐵪𐵫𐵬𐵭𐵮𐵯𐵰𐵱𐵲𐵳𐵴𐵵𐵶𐵷𐵸𐵹𐵺𐵻𐵼𐵽𐵾𐵿𐶀𐶁𐶂𐶃𐶄𐶅𐶆𐶇𐶈𐶉𐶊𐶋𐶌𐶍𐶎𐶏𐶐𐶑𐶒𐶓𐶔𐶕𐶖𐶗𐶘𐶙𐶚𐶛𐶜𐶝𐶞𐶟𐶠𐶡𐶢𐶣𐶤𐶥𐶦𐶧𐶨𐶩𐶪𐶫𐶬𐶭𐶮𐶯𐶰𐶱𐶲𐶳𐶴𐶵𐶶𐶷𐶸𐶹𐶺𐶻𐶼𐶽𐶾𐶿𐷀𐷁𐷂𐷃𐷄𐷅𐷆𐷇𐷈𐷉𐷊𐷋𐷌𐷍𐷎𐷏𐷐𐷑𐷒𐷓𐷔𐷕𐷖𐷗𐷘𐷙𐷚𐷛𐷜𐷝𐷞𐷟𐷠𐷡𐷢𐷣𐷤𐷥𐷦𐷧𐷨𐷩𐷪𐷫𐷬𐷭𐷮𐷯𐷰𐷱𐷲𐷳𐷴𐷵𐷶𐷷𐷸𐷹𐷺𐷻𐷼𐷽𐷾𐷿𐸀𐸁𐸂𐸃𐸄𐸅𐸆𐸇𐸈𐸉𐸊𐸋𐸌𐸍𐸎𐸏𐸐𐸑𐸒𐸓𐸔𐸕𐸖𐸗𐸘𐸙𐸚𐸛𐸜𐸝𐸞𐸟𐸠𐸡𐸢𐸣𐸤𐸥𐸦𐸧𐸨𐸩𐸪𐸫𐸬𐸭𐸮𐸯𐸰𐸱𐸲𐸳𐸴𐸵𐸶𐸷𐸸𐸹𐸺𐸻𐸼𐸽𐸾𐸿𐹀𐹁𐹂𐹃𐹄𐹅𐹆𐹇𐹈𐹉𐹊𐹋𐹌𐹍𐹎𐹏𐹐𐹑𐹒𐹓𐹔𐹕𐹖𐹗𐹘𐹙𐹚𐹛𐹜𐹝𐹞𐹟𐹠𐹡𐹢𐹣𐹤𐹥𐹦𐹧𐹨𐹩𐹪𐹫𐹬𐹭𐹮𐹯𐹰𐹱𐹲𐹳𐹴𐹵𐹶𐹷𐹸𐹹𐹺𐹻𐹼𐹽𐹾𐹿𐺀𐺁𐺂𐺃𐺄𐺅𐺆𐺇𐺈𐺉𐺊𐺋𐺌𐺍𐺎𐺏𐺐𐺑𐺒𐺓𐺔𐺕𐺖𐺗𐺘𐺙𐺚𐺛𐺜𐺝𐺞𐺟𐺠𐺡𐺢𐺣𐺤𐺥𐺦𐺧𐺨𐺩𐺪𐺫𐺬𐺭𐺮𐺯𐺰𐺱𐺲𐺳𐺴𐺵𐺶𐺷𐺸𐺹𐺺𐺻𐺼𐺽𐺾𐺿𐻀𐻁𐻂𐻃𐻄𐻅𐻆𐻇𐻈𐻉𐻊𐻋𐻌𐻍𐻎𐻏𐻐𐻑𐻒𐻓𐻔𐻕𐻖𐻗𐻘𐻙𐻚𐻛𐻜𐻝𐻞𐻟𐻠𐻡𐻢𐻣𐻤𐻥𐻦𐻧𐻨𐻩𐻪𐻫𐻬𐻭𐻮𐻯𐻰𐻱𐻲𐻳𐻴𐻵𐻶𐻷𐻸𐻹𐻺𐻻𐻼𐻽𐻾𐻿𐼀𐼁𐼂𐼃𐼄𐼅𐼆𐼇𐼈𐼉𐼊𐼋𐼌𐼍𐼎𐼏𐼐𐼑𐼒𐼓𐼔𐼕𐼖𐼗𐼘𐼙𐼚𐼛𐼜𐼝𐼞𐼟𐼠𐼡𐼢𐼣𐼤𐼥𐼦𐼧𐼨𐼩𐼪𐼫𐼬𐼭𐼮𐼯𐼰𐼱𐼲𐼳𐼴𐼵𐼶𐼷𐼸𐼹𐼺𐼻𐼼𐼽𐼾𐼿𐽀𐽁𐽂𐽃𐽄𐽅𐽆𐽇𐽋𐽍𐽎𐽏𐽐𐽈𐽉𐽊𐽌𐽑𐽒𐽓𐽔𐽕𐽖𐽗𐽘𐽙𐽚𐽛𐽜𐽝𐽞𐽟𐽠𐽡𐽢𐽣𐽤𐽥𐽦𐽧𐽨𐽩𐽪𐽫𐽬𐽭𐽮𐽯𐽰𐽱𐽲𐽳𐽴𐽵𐽶𐽷𐽸𐽹𐽺𐽻𐽼𐽽𐽾𐽿𐾀𐾁𐾃𐾅𐾂𐾄𐾆𐾇𐾈𐾉𐾊𐾋𐾌𐾍𐾎𐾏𐾐𐾑𐾒𐾓𐾔𐾕𐾖𐾗𐾘𐾙𐾚𐾛𐾜𐾝𐾞𐾟𐾠𐾡𐾢𐾣𐾤



*“Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang dhalim : “Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang singkat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul”. (Kepada mereka dikatakan) : “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa, dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan” (QS. Ibrahim [014]: 44-45)<sup>49</sup>*

## 2. Memanfaatkan kesehatan sebelum sakit

Ketika sakit kita berharap untuk bisa puasa tapi tidak mampu. Berharap bisa shalat sambil berdiri, tapi tidak bisa berdiri. Berharap bisa berangkat menuju masjid, tapi kedua kaki tidak kuat untuk menyangga badan. Maka kita akan menyesali hari-hari ketika kita masih mampu melakukan semua ibadah, tapi tidak memanfaatkannya!

## 3. Manfaatkan waktu luang sebelum sempit

Kesehatan adalah mahkotanya orang sehat. Kesehatan tidak terlihat nilainya kecuali oleh orang yang sakit. Demikian juga waktu luang adalah nilai yang sangat tinggi yang tidak disadari kecuali oleh orang yang sibuk. Hendaknya kita isi waktu-waktu luang kita dengan amalan-amalan shalih yang berguna bagi kita sendiri. Sebab di saat sibuk kita akan berharap bisa mempunyai waktu luang

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 262

untuk membaca buku dan menghadiri pengajian, tapi tidak mendapatkan waktu itu. Kita pun akan menyesali waktu-waktu yang telah tersia-siakan. Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, jika kita sudah memanfaatkan waktu sehat dan waktu luang untuk taat kepada Allah, lalu kita sakit atau melakukan perjalanan jauh, maka akan dituliskan buat kita pahala seperti pahala amalan yang dilakukan ketika sehat dan luang. Akan tetapi kebanyakan manusia melalaikan hal itu, bahwa orang rugi secara hakiki adalah orang sehat dan memiliki waktu luang lalu tidak bisa memanfaatkan keduanya. Ibaratnya orang memiliki permata yang sangat mahal lalu ditukar dengan kotoran hewan yang tidak berharga.

seseorang tidak akan memiliki waktu senggang sampai ia berkecukupan secara ekonomi serta berbadan sehat. Barangsiapa yang memperoleh hal tersebut (berkecukupan dan berbadan sehat) maka hendaklah ia bertekad agar tidak rugi dengan cara mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya. Di antara syukur kepada-Nya adalah dengan mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Barangsiapa meremehkan hal ini, dialah orang yang rugi.

Terkadang ada orang yang memiliki badan sehat namun tidak memiliki waktu luang disebabkan oleh pekerjaannya. Terkadang juga ada orang yang kaya tetapi dia sakit. Jika ada orang yang memiliki kedua hal tersebut, lalu dia malas untuk berbuat taat, maka dialah orang yang rugi.

Untuk lebih jelasnya, dunia ini adalah ladang, di sana ada perniagaan yang keberuntungannya akan nampak di akhirat. Barangsiapa menggunakan waktu luang dan waktu sehatnya untuk berbuat taat kepada Allah, maka dia adalah orang yang berbahagia. Barang siapa yang menggunakannya untuk berbuat maksiat maka dialah orang yang rugi. Karena waktu luang akan diikuti oleh kesibukan dan sehat akan diiringi oleh sakit. Membuat permisalan bagi mukallaf (orang yang telah dibebani beban syari'at) dengan seorang pedagang yang punya modal. Pedagang ingin mencari untung dengan tetap menjaga keutuhan modalnya. Caranya adalah dengan memilih orang untuk dimodali dan dia harus jujur dan benar supaya tidak rugi. Kesehatan dan waktu luang adalah modal. Maka semestinya seorang hamba mengisinya dengan keimanan dan memerangi hawa nafsu dan setan, supaya meraih keuntungan di dunia dan akhirat. Janganlah dia

mentaati hawa nafsu dan setan agar modal dan keuntungannya tidak hilang sia-sia. Kehilangan modal dan keuntungan adalah kerugian yang besar.

banyak orang tertipu dengan kesehatan dan waktu luang, karena mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Maka *Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam* ingin menunjukkan bahwa kehidupan yang mereka geluti tidak ada artinya sedikitpun, sedangkan kehidupan yang mereka tinggalkan, itulah kehidupan yang sebenarnya. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya maka dialah orang yang rugi. Oleh karena itu, *As-Salafush-Shalih* lebih “tamak” terhadap waktu dibandingkan kita. Di antara kita ada yang tidak tahu bagaimana memanfaatkan waktunya, bagaimana mengisi waktu luangnya? Kita terkadang mendengar dua orang yang berkata kepada temannya: “Ayo kita habiskan waktu, atau menghilangkan waktu”. Sementara pada salaf sangat tamak pada menit, bahkan detik waktu.

Sebagian ulama salaf jika mereka didatangi tamu, maka dia akan memuliakan tamunya itu dan menjamunya dengan sebaik-baiknya. Jika para tamunya itu berlama-lama di sana, maka dia akan mengatakan: “Tidakkah kalian segera pulang?.

#### 4. Manfaatkan masa muda seblum Tua

Masa muda adalah masa untuk berkarya dan masa berjihad. Masa muda merupakan masa yang sangat berharga seumur hidup. Barangsiapa yang memanfaatkan untuk dirinya, dia akan beruntung dan selamat. Dia juga akan berada di bawah naungan Allah swt ketika tidak ada naungan kecuali naungannya. Barangsiapa menyia-nyiakan masa muda dalam hawa nafsu dan berfoya-foya, maka dia rugi. Jika dia mati mendadak, niscaya dia akan sangat menyesal. Dan jika dia hidup sampai tua, dia juga akan menyesal. Karena jika ia mati, amalnya terputus dan jika ia sudah tua, badannya bungkuk, kakinya lemah, pendengaran dan penglihatannya berkurang, dan dia tidak mampu beramal shalih sebagaimana yang diinginkan. Allah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-*

*rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*” (QS. At Tiin [95]: 4-6)<sup>50</sup>

Maksud ayat “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” ada empat pendapat. Di antara pendapat tersebut adalah “Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya sebagaimana di waktu muda yaitu masa kuat dan semangat untuk beramal. Masa tua adalah masa tidak semangat untuk beramal. Seseorang akan melewati masa kecil, masa muda, dan masa tua. Masa kecil dan masa tua adalah masa sulit untuk beramal, berbeda dengan masa muda.

Jika seorang mukmin berada di usia senja dan pada saat itu sangat sulit untuk beramal, maka akan dicatat untuknya pahala sebagaimana amal yang dulu dilakukan pada saat muda. Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah (yang artinya): bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Makna firman Allah (yang artinya), “Kecuali orang-orang yang beriman” adalah kecuali orang-orang yang beriman di waktu mudanya, di saat kondisi fit (semangat) untuk beramal, maka mereka di waktu tuanya nanti tidaklah berkurang amalan mereka, walaupun mereka tidak mampu melakukan amalan ketaatan di saat usia senja. Karena Allah Ta’ala Maha Mengetahui, seandainya mereka masih diberi kekuatan beramal sebagaimana waktu mudanya, mereka tidak akan berhenti untuk beramal kebaikan. Maka orang yang gemar beramal di waktu mudanya, (di saat tua renta), dia akan diberi ganjaran sebagaimana di waktu mudanya.

Begitu juga kita dapat melihat pada surat Ar Ruum ayat 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan*

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 598

*beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Lihat QS. Ar Ruum [030]: 54)<sup>51</sup>*

*Ibnu Katsir* mengatakan, “(Dalam ayat ini), Allah Ta’ala menceritakan mengenai fase kehidupan, tahap demi tahap. Awalnya adalah dari tanah, lalu berpindah ke fase *nutfah*, beralih ke fase *‘alaqoh* (segumpal darah), lalu ke fase *mudhgoh* (segumpal daging), lalu berubah menjadi tulang yang dibalut daging. Setelah itu ditiupkanlah ruh, kemudian dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil dan tidak begitu kuat. Kemudian si mungil tadi berkembang perlahan-lahan hingga menjadi seorang bocah kecil. Lalu berkembang lagi menjadi seorang pemuda, remaja. Inilah fase kekuatan setelah sebelumnya berada dalam keadaan lemah. Lalu setelah itu, dia menginjak fase dewasa (usia 30-50 tahun). Setelah itu dia akan melewati fase usia senja, dalam keadaan penuh uban. Inilah fase lemah setelah sebelumnya berada pada fase kuat. Pada fase inilah berkurangnya semangat dan kekuatan. Juga pada fase ini berkurang sifat lahiriyah maupun batin. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), “kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban”.

Jadi, usia muda adalah masa fit (semangat) untuk beramal. Oleh karena itu, manfaatkanlah dengan sebaik-baiknya. Janganlah disia-siakan. Jika engkau masih berada di usia muda, maka janganlah katakan: jika berusia tua, baru aku akan beramal.

“Sesungguhnya malam dan siang adalah tempat persinggahan manusia sampai dia berada pada akhir perjalanannya. Jika engkau mampu menyediakan bekal di setiap tempat persinggahanmu, maka lakukanlah. Berakhirnya safar boleh jadi dalam waktu dekat. Namun, perkara akhirat lebih segera daripada itu. Persiapkanlah perjalananmu (menuju negeri akhirat). Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Tetapi ingat, kematian itu datangnya tiba-tiba. Jika engkau berada di waktu pagi maka janganlah engkau menunggu sore. Jika engkau berada di waktu sore, janganlah menunda sampai hari esok. Gunakan waktu sehatmu untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 411



Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang mengancam orang-orang yang bakhil. Kiranya satu ayat di atas sudah cukup untuk mendorong kita untuk memanfaatkan harta yang Allah amanahkan kepada kita. Inilah di antara nasihat-nasihat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam kepada ummatnya. Nasihat yang sangat berharga.

Barangsiapa yang ingin selamat serta beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka hendaklah ia mendengarkan dan berusaha melaksanakan nasihat beliau *shallallaahu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan orang yang enggan untuk mengikuti nasihat beliau, maka itulah orang-orang yang sesat dan merugi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Uraian di atas mengutip dari : <http://darunnajah-cipining.com/ingat-5-perkara-sebelum-5-perkara> (diakses 31 Mei 2013)



### BAB III

## ANALISIS HADIS IGHTANIM DAN PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH AL-MUNAWIR

Dalam Bab III ini, penulis akan memaparkan analisis hadis Ightanim yang berkaitan dengan penelitian selama proses pencarian dan pengumpulan data serta dilengkapi dengan mencantumkan keterangan tentang profil Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang sebagai langkah pengenalan Objek kajian penelitian yang dilakukan peneliti di pesantren tersebut terkait Persepsi Santri terhadap hadis Ightanim.

### C. Analisis Hadis Ightanim

#### 1. Teks hadis

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال لرجل : (( إِيغْتَنِمْ خَمْسًا )) . (( قَبْلَ خَمْسِي : وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ )) .

*“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempatmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.*<sup>55</sup>

#### 2. Analisis Sanad Hadis

##### a. Waki’ bin Jarrah

*Waki’ bin Jarrah bin Malik ar-Ruasi, Abu Sufyan al-Khufi al-Hafidz. Meriwayatkan dari ayahnya, Ismail ibn Abi Kholid, Aiman bin Nabil, Akramah ibn Iamr, Hisyamibn Urwah, Agmas, Taubah, Abi Sadaqah, Jarir ibn Hazim, Abdullah ibn Said bin Abi Hindun, Ma’ruf bin Harbud, ibn Aun, Abdurrahman ibn al-Ghasil, Abi Khaldah (hingga Sanda terakhir).*

---

<sup>55</sup> Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, *Mushannaf*, Op.cit.,

Diriwayatkan darinya, putranya, *Sufyan, Malih, Abid, Mustamlimah Muhammad ibn Abana/ Balkhi* dan kakeknya *Sufyan Asyauri, Abdurrahman ibn Mahdi, Ahmad Ali*, dan *Yahya bin al-Nasyaburi, Muhammad al-Syibah, ad-daulaby, Ibrahim ibn Said al-Jauhari, Muhammad bin Rafi'* dan lainnya. akhirnya dari mereka *Ibrahim ibn Abdullah al-Isyi al-Qasr*.

Dan dikatakan juga darinya *Waki'* lebih *tsabat* dari *ibnu Abi Zaidah* dan dikatakan juga *Waki'* juga lebih *Tsabat* dari pada *Abdurrahman*.

Dan Harun berkata tidak saya lihat yang lebih *khusu'* dari pada *Waki'*.<sup>56</sup>

b. *Ja'far ibn BurQan al-Kilaby*

*Ja'far ibn BurQan al-Kilaby*. Pimpinan mereka *Abu Abdullah al-Jazri ar-Raqi*. Meriwayatkan dari *Yazid al-Asam, Zuhri, Atha', Maimun ibn Mihran,, Habib ibn Abi Marzaq, Abdullah bin Basyar ar-Ruqi*.

Diriwayatkan darinya *ibnu al-Mubarok Abu Haisaman al-Jufy, ibnu Ainah Waki' Katsir ibn Hisyam, Umar ibn Ayub al-Mausuly, Ma'ruf bin Rusyd, Zayd ibn Abi Zarqa*.

*Al-Mafadhil-Ghalabi* berkata : dari *ibnu Muin*, dia *tsiqoh*. Dan dikatakan di tempat lain *tsiqoh* dan *mendhoifkan* riwayatnya dari *Zuhri*.<sup>57</sup>

c. *Amrun ibn Maimun al-Qannad al-Audhy*

*Amrun ibn Maimun al-Qannad al-Audhy, Abu Abdillah*, dan dikatakan juga *Abu Yahya al-Kufi*.

Meriwayatkan dari *Amrun ibn Mas'ud, Muad bin Jabal, Abi Hurairah* dan *ibnu Abbas, Abdurrahman bin Abi Layly, Rabi' bin Khasim* dan keduanya.

Diriwayatkan darinya *Said Ibn Jabir, Rabi' ibn Khatsim, Abu Ishaq as-Syabi'I, Abdul-Mulk bin Amir dan Ziyad bin Alaqoh, Hilal bin Yisaf Ibrahim bin Yazid at-Taimi, Amir Asyu'bi, Amrun bin Marrah, Atha' bin Syaib Muhammad bin Suqah, Hasain bin Abdurrahman* dan lainnya.

*Al-Ijly* berkata dia seorang *tabiin* yang *tsiqoh*, dan *ibnu Muin* berkata dan *Muslim* dia *tsiqoh*.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Lil Imam al-Hafidz al-Hujjah Syihab ad-Din Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hijr al-Asqalani, Tahdzib at-Tahdzib*, (Bairut-Libanon : Darrul Kutub al'ilmiyah),Juz 11, h. 109-111

<sup>57</sup> *Ibid*, Juz 2, h. 76-77

<sup>58</sup> *Ibid*, juz 9, h. 91-92

d. *Ziyad bin al-Jarrah al-Jazari*

Meriwayatkan dari *Abdullah bin Ma'qil bin Muqarran al-Mazni* dan *Amrun al-Audhi*.

Diriwayatkan darinya *Ja'far bin Burqon, Husaif bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Malik, Aun ibn Habib bin al-Riyan (al-Jazariyah)*.

*Imam Nasa'I* berkata dia *tsiqoh*, dan *ibnu Hibban* menuturnya di dalam kitab "*as-Siqat*". Meriwayatkan baginya *Nasa'I* Hadis *mursal*, dan jatuh ke kita tingkat yang tinggi.<sup>59</sup>

Kesimpulan analisis hadis Ightanim, hadis ini memiliki beberapa periwayatan, diantaranya yang penulis sebutkan dalam bab II, dalam *Jarh wa Ta'dhil* dalam analisis penulis yang dikutip dari *penjarhan* dan *penta'dhilan* sebagian besar para ulama telah mentsiqohkan sanad-sanad yang ada di hadis tersebut, dan dalam kualitas hadis tersebut menurut analisis penulis memiliki kualitas *shohih lighoiri* (mempertimbangkan keadaan *sanad* satu dengan yang lainnya).

#### **D. Profil Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir**

##### **1. Letak Geografis Pondok**

Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir merupakan pondok pesantren yang cukup besar di kodia semarang dengan menempati tanah wakaf seluas 1.500 m<sup>2</sup>. Pondok ini terletak di kelurahan Gemah kecamatan Pedurungan, kotamadia Semarang. Kelurahan Gemah berbatasan dengan empat keluran lain yaitu :

- ❖ Di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Palebon
- ❖ Di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sendanggowo
- ❖ Di sebelah timur berbatasan dengan keluran Pedurungan
- ❖ Di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Gayamsari

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir memberikan suasana lingkungan yang sejuk di tengah panasnya kota semarang karena di sekitarnya ditumbuhi pepohonan dan jauh dari lingkungan pabrik. Selain itu juga cukup

---

<sup>59</sup> lil *Hafidz Jamaluddin Abi al-Hujaj Yusuf al-Muzzy, Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijl* (Darrul Fikr), Juz 6, h. 361-362

strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar karena berada dalam lingkungan pendidikan. Kurang lebih dua ratus meter dari Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir terdapat SD Sendangguwo, SMP Negeri 9 Semarang, SMU Negeri 2 Semarang, Akademi PAT dan Pondok Pesantren Ad Daenuriyyah II.

## 2. Sejarah Singkat Pondok

Sudah menjadi tradisi pada umumnya santri yang belajar di suatu pondok pesantren bila telah menyelesaikan pelajarannya kembali ke daerah masing-masing dan mendirikan pondok pesantren baru. Demikian halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir. Pondok pesantren ini didirikan oleh seorang santri K.H Kholil Bangkalan Madura yang bernama K.H Abdullah Munawir bin Hasan. Bertahun-tahun lamanya K.H. Abdullah Munawir menimba ilmu dari guru besar para ulam tanah jawa itu.

Suatu saat, seorang ulama yang cukup disegani dan salah satu santri K.H. Sholeh Darat Semarang yaitu K.H. Abdullah Sajjad meminta Kyai Hasan (ayahanda K.H. Abdullah Munawir) agar K.H. Abdullah Munawir ikut memperjuangkan agama Islam di Daerah Pedurungan bersama K.H. Abdullah Sajjad setelah menyelesaikan belajarnya di Bangkalan Madura. Gagasan baik ini diamini oleh Kyai Hasan yang bertempat tinggal di Demak mengingat kondisi keagamaan di daerah Pedurungan yang masih minim. Bahkan dapat dikatakan termasuk daerah hitam Semarang.

Beberapa tahun kemudian K.H. Abdullah Munawir telah menyelesaikan belajarnya. Sekembali beliau dari bangkalan Madura, K.H. Abdullah Munawir dinikahkan dengan Aisyah, salah seorang putri K.H. Abdullah Sajjad. Begitu cintanya K.H. Abdullah Sajjad dengan menantunya ini, beliau membangunkan sebuah pondok dan rumah untuk K.H. Abdullah Munawir sebagai tempat pengembangan agama Islam. Lokasinya tepat lurus di sebelah utara tempat tinggal K.H. Abdullah Sajjad. Hanya sebuah sungai yang memisahkannya. Lokasi tempat tinggal K.H. Abdullah Munawir itu sekarang tempat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir berada. Sedangkan

tempat tinggal K.H. Abdullah Sajjad berada di sebelah selatan sungai, yang sekarang berada di sekitar Masjid As Sajjad Sendangguwo.

Setelah sekian tahun mengabdikan dirinya untuk pengembangan agama Islam, K.H. Abdullah Munawir menghembuskan nafasnya terakhir pada tahun 1942. Belum genap seratus hari kematian K.H. Abdullah Munawir, tempat pengembangan agama Islam yang dirintisnya dari nol bersama K.H. Abdullah Sajjad diporak-porandakan tentara Jepang. Sebuah pondok dan tempat tinggal beliau dibakar habis oleh tentara *Dai Nippon* tersebut. Hanya sebuah pohon sawo yang tersisa. Sampai sekarang pohon sawo yang ada di depan asrama putra Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir itu masih menjadi saksi bisu keberingasan tentara Jepang.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, istri K.H. Abdullah Munawir (saat itu Nyai Rohmah) beserta putra-putrinya mengungsi untuk sementara waktu. Karena keadaan yang belum aman, Nyai Rohmah dan putra putrinya bahkan sempat mengungsi dari satu tempat ke tempat lain puluhan kali. Pertama kali beliau ke daerah Tunggu (dekat Mateseh Tembalang) dan terakhir kali di Gajah Ngaluran Demak. Ikut dalam pengungsian itu, Kyai Abdush Shomad, salah seorang santri K.H. Abdullah Munawir yang telah dinikahkan dengan Nyai Fadhlun, salah seorang Putri K.H. Abdullah Munawir. Lama pengungsian itu kurang lebih dua setengah tahun.

Beberapa hari setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Nyai Rohmah beserta keluarganya kembali ke Sendangguwo (sekarang Gemah). Sekitar tahun 50-an keluarga almarhum K.H. Abdullah Munawir memulai kembali apa yang telah dirintis oleh K.H. Abdullah Munawir. Fasilitas pondok saat itu hanya Mushola dan tempat untuk belajar dengan jumlah santri yang masih sedikit yaitu kurang lebih dua puluh lima orang. Lambat laun banyak orang yang berminat ngaji agama Islam dan menetap disitu. Hal itu karena mereka berasal dari jauh. Sehingga K.H. Abdush Shomad mendirikan semacam asrama untuk tempat tinggal para santrinya.

Pada mulanya pondok pesantren ini belum diberi nama secara pasti, tetapi masyarakat menamainya *Pondok Pesantren Al-Munawir* diambil dari

pendirinya, yaitu K.H. Abdullah Munawir, sementara kata *salafiyyah* adalah sistem pendidikannya yang menganut kaum salaf (ulama' terdahulu/tradisional), yaitu mengkaji kitab-kitab kuning yang disusun oleh ulama terdahulu. Akhirnya pondok pesantren ini dinamakan Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir hingga kini. Pada masa kepemimpinan beliau pula Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir terdaftar dalam buku Departemen Agama RI, yaitu dalam buku Nama dan data Potensi Pesantren Seluruh Indonesia nomor 2533/prop.8/kab.8/1972.

Pada tanggal 26 juli 1991 Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir dirundung duka karena K.H. Abdush Shomad meninggal dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir digantikan oleh dua orang putranya yaitu Kyai Ahmad Rifa'I dan K.H Drs. Ahmad Baidlowi. Kedua orang putranya ini mewarisi semangat juang dari K.H. Abdullah Munawir dan K.H Abdush Shomad sehingga pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir semakin berkembang baik sarana maupun kegiatan-kegiataannya. Dari aspek fisik misalnya pembangunan gedung madrasah diniyyah dan renovasi asrama santri putri. Perkembangan dalam kegiatan misalnya merayakan hari besar agama Islam (HBI), *muwada'ah* di setiap akhir tahun ajaran dengan menyelenggarakan seminar, bazar, lomba-lomba dan pengajian. Selain itu pesantren intensif untuk siswa SD, SMP, dan SMU, serta ziarah ke makam para wali dan 'ulama.

### 3. Perkembangan Pondok

#### a. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir sebagai lembaga pendidikan Islam empat bangunan utama yaitu tempat tinggal/ asrama santri putri (dua lantai), asrama santri Putra (tiga lantai) dan gedung madrasah diniyyah (tiga lantai), Bangunan serba guna (proses pembangunan). Bangunan lainnya sebagai sarana penunjang adalah dapur umum, koperasi santri, Posko Patroli malam santri, dan kamar mandi/ WC. Untuk sarana peribadatan tersedia aula dilantai satu asrama putra yang berkapasitas kurang lebih dua ratus orang.

#### b. Metode pembelajaran

Di pesantren Salafiyah al-Munawir memiliki metode pembelajaran yang beragam semua tergantung pengampu setiap mapel (mata pelajaran) ada yang menggunakan sistem simak atau santri hanya mendengarkan yang dijelaskan serta memberi arti dikitabnya, menggunakan sistem hafalan, sorogan, diskusi dan mandiri. Disamping itu, di Ponpes Salafiyah al-Munawir terdapat media online gratis yang disediakan oleh pengurus pesantren untuk membantu para santri mengikuti trend atau perkembangan informasi positif yang berkembang diluar pesantren.

c. Santri

Santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir pada tahun kepengurusan 2011-2013 mencapai jumlah 80 orang yang terdiri dari 66 orang santri putra dan 14 orang santri putri untuk santri mukim (menetap di pondok). Sedangkan santri berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, dan Jawa Barat seperti Semarang, Demak, Pati, Grobogan, Tegal, Salatiga, Sragen, Kudus, Jepara, Blora, Kendal, Batang, Brebes, Wonosobo, Kebumen, Purwokerto, Cilacap, Gunung Kidul, Bawen, Pemalang, Cirebon, Purwodadi. Bahkan ada yang berasal dari luar Jawa, yaitu Kalimantan, Papua, Riau, dan Sulawesi.<sup>60</sup> Adapun jumlah santri berikut di bawah ini :

| No | NIS      | Nama Santri Putra       |
|----|----------|-------------------------|
| 1  | 170.0001 | Ust. M Sudarto          |
| 2  | 196.0457 | Ust. Shofiyul Hadi, SE. |
| 3  | 198.0527 | Ust. Ali Shodiqun, Amd  |
| 4  | 199.0551 | Ust. Abdullah Abbas, SE |
| 5  | 199.0555 | Ulin Nuha               |
| 6  | 200.0592 | Arif Budi Prasetyo, SE. |
| 7  | 202.0638 | Yasin Anwar             |
| 8  | 202.0640 | Ahmad Muzakki, Amd.     |
| 9  | 202.0648 | Sofyan Rizki            |
| 10 | 203.0650 | Abdullah Abbas, Jr.     |
| 11 | 203.0658 | Ahmad Mu'adz, ST        |
| 12 | 205.0695 | Ahmad Mahardika G       |
| 13 | 206.0703 | A. Z. Suryo Buono S.Pi  |

<sup>60</sup> Ali Shodiqun., dkk (ed), *Salamuna Buku Pegangan Santri*, (Semarang : Ponpes Salamuna, 2000), h. 9-16

|    |          |                         |
|----|----------|-------------------------|
| 14 | 206.0705 | Zahid Abdusshomad       |
| 15 | 206.0706 | Aghni Fadlurrohman      |
| 16 | 206.0713 | Sholahudin. SE          |
| 17 | 206.0716 | Hudallimuttaqin         |
| 18 | 207.0722 | Asrikan                 |
| 19 | 207.0731 | Ahmad Bukhori           |
| 20 | 207.0735 | Umar Fadhil             |
| 21 | 207.0736 | Alif Ardiansyah         |
| 22 | 208.0743 | Sholichan               |
| 23 | 208.0745 | Muhammad Syaifudin      |
| 24 | 208.0746 | Hasan Mutawakkil        |
| 25 | 208.0747 | Habib Sa'roni           |
| 26 | 208.0748 | Zaky Ainun Najich       |
| 27 | 209.0749 | Utsman Nur              |
| 28 | 209.0752 | Muhammad Ashif          |
| 29 | 209.0755 | Amir Aziz               |
| 30 | 209.0781 | Azza Amrullah           |
| 31 | 209.0782 | Fikri Amin Husni        |
| 32 | 210.0790 | Aktsar Hamdi Tsalits    |
| 33 | 210.0791 | M. Ikhlasul Amal        |
| 34 | 210.0792 | M. Ainun Yaqin          |
| 35 | 210.0793 | M. Lutfi Nur Shofa      |
| 36 | 210.0794 | M. Nailul Falah         |
| 37 | 210.0795 | Fikri Halim             |
| 38 | 210.0796 | Ibnu Syatho'            |
| 39 | 210.0797 | Fahmi Syahab Z.M        |
| 40 | 211.0798 | Rifa'I Yusuf            |
| 41 | 211.0799 | Imam Syaifuddin         |
| 42 | 211.0800 | Nur Sholeh              |
| 43 | 211.0802 | Haidar Fathi Mubarak    |
| 44 | 211.0803 | Agus solikhin           |
| 45 | 211.0804 | M. Izzat Fayyadl Gholi  |
| 46 | 211.0805 | Wildan Nur Abiyu        |
| 47 | 211.0806 | Ali Mu'ti               |
| 48 | 211.0807 | Alaik Maufik            |
| 49 | 211.0808 | Dhanu Agung Zulianto    |
| 50 | 211.0809 | Muh. Sholeh Fathul Anam |
| 51 | 211.0810 | Nur Wahid               |
| 52 | 211.0811 | Agus Romdhoni           |
| 53 | 211.0812 | Faiz Fauzi              |
| 54 | 212.0813 | M. Iqbal Maulana        |
| 55 | 212.0814 | Aufa Kamal              |
| 56 | 212.0815 | Muhammad Farhan         |
| 57 | 212.0816 | Rusda Agung Abdillah    |



|           |            |                           |
|-----------|------------|---------------------------|
| 58        | 212.0817   | M. Khairul Umam           |
| 59        | 212.0818   | M. Nuzulul Rohman         |
| 60        | 212.0819   | Amar Faruqi Nuruddin      |
| 61        | 212.0820   | Muhammad Mughni           |
| 62        | 212.0821   | Muhammad Irwanto          |
| 63        | 212.0822   | Haidar Fathi              |
| 64        | 212.0823   | Syukron                   |
| 65        | 212.0824   | Arif                      |
| 66        | 212.0825   | Much.Thahrir              |
| <b>No</b> | <b>NIS</b> | <b>Nama Santri Putri</b>  |
| 1         | 206.295    | Adibatul Musta'anah       |
| 2         | 207.296    | Husna Maghfiroh           |
| 3         | 207.299    | Alifah Hanum              |
| 4         | 208.304    | Riska Nur Azizah          |
| 5         | 209.312    | Rina Baroroh              |
| 6         | 210.313    | Siti Khoirun Nika         |
| 7         | 210.314    | Ummi Hanni                |
| 8         | 211.315    | Evi Qoni'ah               |
| 9         | 211.316    | Zizza Elya Suroyya        |
| 10        | 211.317    | Fella Lutfi Devi Salindri |
| 11        | 211.318    | Nimas Arinda Aldanngrum   |
| 12        | 211.319    | Alisha Balqis             |
| 13        | 212.320    | Dewi Lestari              |
| 14        | 212.321    | Nur Wulan                 |

Sample Santri Narasumber

| <b>Kategorisasi Santri Aktif</b> |                    | <b>Kategorisasi Santri Pasif</b> |                      |
|----------------------------------|--------------------|----------------------------------|----------------------|
| <b>No</b>                        | <b>Nama Santri</b> | <b>No</b>                        | <b>Nama Santri</b>   |
| 1                                | Rifa'I Yusuf       | 9                                | Muhammad Mughni      |
| 2                                | Fikri Amin Husni   | 10                               | Faiz Fauzi           |
| 3                                | Abdullah Abbas     | 11                               | Rusda Agung Abdillah |
| 4                                | Much. Thahrir      | 12                               | M. Khairul Umam      |
| 5                                | Umar Fadhil        | 13                               | Zaky Ainun Najich    |
| 6                                | Habib Sya'roni     | 14                               | Nur Wahid            |
| 7                                | M. Nuzulul Rohman  | 15                               | Muhammad Farhan      |
| 8                                | Agus Romdhoni      | 16                               | Syukron              |

## **BAB IV**

### **PERSEPSI SANTRI TERHADAP HADIS IGHANIM DAN ANALISISNYA**

Dalam Bab IV ini, penulis akan memaparkan persepsi dan implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir mengenai Hadis Ighanim. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam Hadis Ighanim ini terdapat lima pesan Nabi Muhammad SAW, yakni: [1] masa muda sebelum masa tua, [2] masa sehat sebelum masa sakit, [3] masa kaya sebelum masa miskin, [4] masa lapang sebelum masa sempit, dan [5] masa hidup sebelum masa mati, maka dalam uraian di bawah ini penulis akan menyajikan pandangan para santri dan implementasinya mengenai lima pesan Nabi tersebut. Selain itu, penulis juga akan menganalisis hasil akhir penelitian tentang persepsi dan implementasi santri terhadap hadis ighanim. Dalam hal ini, persepsi dan implementasi santri dibagi dua: santri aktif dan santri pasif.

#### **A. Persepsi Santri Terhadap Hadis Ighanim**

##### **I. Santri Aktif**

###### **1) Masa Muda Sebelum Masa Tua**

Masa muda merujuk pada seseorang antara usia 17 sampai 25, di bawah itu adalah remaja sedangkan usia 26 sampai 39 itu adalah usia dewasa di mana orang tengah pada titik puncaknya dan untuk di atas itu adalah usia pertengahan. Orang muda biasanya sehat, dan jarang menjadi sasaran penyakit maupun masalah akibat penuaan. Dalam masyarakat modern, orang muda di akhir usia belasan dan awal usia 20 menghadapi masalah ketika menyelesaikan pendidikan dan mulai bekerja sepanjang waktu dan mengambil tanggung jawab kedewasaan lain. Setelah terlampauinya awal usia 30-an, pertengahan hingga akhir 30-an (sekitar usia 34-39) sering dicirikan dengan masa menetap. Orang dalam usia ini

meningkatkan investasi keuangan dan kepandaian mengelola emosi dalam hidupnya.<sup>61</sup>

Masa Muda adalah masa belum sampai setengah umur, lawan dari kata tua; belum masak buah-buahan; belum cukup umur tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya; belum sampai waktunya untuk dipakai dan seterusnya.<sup>62</sup> Dalam pandangan Islam, masa muda itu seharusnya tidak disia-siakan, seperti jauh dari masjid, jauh dari majelis taklim, jauh dari mengenal Allah. Padahal masa muda adalah cerminan dari masa tua kita.

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyyah al-Munawir, “masa muda itu merupakan masa yang labil, tetapi mempunyai semangat yang tinggi. Namun, masa ini seringkali disalah gunakan oleh sebagian remaja dengan melakukan perbuatan yang negatif. Seharusnya masa ini dimanfaatkan untuk beribadah dan mencari ridho Allah karena Allah akan mempermudah urusan kita.<sup>63</sup> Yang lainnya, berpendapat bahwa masa muda untuk mencari pengalaman dan bekerja sambil bermain terkait religi dan umumnya agar sukses dunia-akhirat,<sup>64</sup> serta belajar yang rajin

---

<sup>61</sup> Mengutip dari : [http://id.wikipedia.org/wiki/Masa\\_muda](http://id.wikipedia.org/wiki/Masa_muda) (diakses, 23 Mei 2013).

<sup>62</sup> Tim Akar Media, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Akar Media, 2003), h. 365

<sup>63</sup>Wawancara dengan santri Rifai Yusuf, Jum'at, 19 April 2013, 07.30 WIB, di kamar lantai 1 Ponpes Salafiyyah al-Munawir. (Narasumber saat diwawancarai sedang sibuk bermain laptop, suasana kamar sedikit pengap karena ventilasi udara tertutup kawat ram anti nyamuk dan sinar matahari sulit masuk dikarenakan jendela kamar sangat jarang dibuka. Kebersihan kamar terlihat bersih dan semua perabotan kamar tertata rapi walau agak sedikit berbau debu. Kondisi narasumber sehat dan bersemangat, dia menggunakan kaos putih dan sarung belang-belang merah hijau agak kekuning-kuningan. Saat melakukan wawancara narasumber menjawab pertanyaan kadang sambil memainkan laptop dan hape yang kadang berdering.)

<sup>64</sup> Wawancara dengan santri Umar Fadhil, Rabu, 17 April 2013, 09.09 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir. (Ketika melakukan wawancara narasumber terlihat lemas dan matanya merah, setelah diselidiki ternyata narasumber umar sering melakukan aktivitas lembur terutama di malam hari sehingga bisa berakibat lemas dan ngantuk. Wawancara tetap berlangsung. Keadaan kamar sepi karena pagi ini semua sibuk beraktivitas di luar. Narasumber menggunakan baju batik coklat dan sarung agak kecoklat-coklatan. Kondisi kamar terlihat bersih, rapi dan perabotan tertata, siklus udara lancar, tapi gantungan baju masih terlihat tumpuk-tumpukan. Pewawancara duduk di depan narasumber dengan santai agar data bisa terkumpul.)

kemudian dimanfaatkan dengan penerapan ilmu yang telah didapat sehingga bisa beribadah dengan baik.<sup>65</sup>

## 2) Masa Sehat Sebelum Masa Sakit

Kesehatan memang nikmat yang paling berharga. Betapa banyak orang yang merindukan untuk menjadi sehat menebusnya dengan sejumlah uang, karena sakit yang dideritanya. Maka, bagi orang yang sehat sungguh keterlaluan bila ia tidak mensyukurinya. Sehat tidak hanya berlaku bagi jasmaninya saja, tetapi juga bagaimana jiwa dan rohaninya menjadi sehat. Jika sehat jasmani di artikan sebagai kondisi yang terlepas dari segala penyakit, maka sehat rohani juga berarti ruh dan jiwa yang terhindar dari segala penyakit perangai yang buruk; akhlak yang tercela dan benih-benih kemusyrikan. Al-Qur'an mengisyaratkan keadaan ini dengan firman-Nya, "*yaitu di hari itu harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*".<sup>66</sup> Imam Al-Qurthubi men-definisikan 'qalibun salim' (hati yang bersih) dalam ayat ini sebagai hati yang bersih dari keraguan dan benih kemusyrik-an.<sup>67</sup>

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam musyawarah Nasional tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya. Kesehatan adalah keadaan pada makhluk hidup, guna memfungsikan seluruh organ tubuhnya secara harmonis. Untuk manusia pengertian kesehatan dapat diartikan kesempurnaan keadaan jasmani, ruhani, dan sosial.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan santri Abdullah Abbas, Jum'at, 19 April 2013, 05.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber mengalami kelumpuhan dan sekarang narasumber sedang mengidap penyakit seperti mati rasa, badannya agak kurus dan penglihatan terganggu. Saat diwawancarai terlihat secara langsung kondisi badannya yang agak kurus dengan kaos putih dan sarung putih. Sekali-sekali ia ketawa dan menepuk tangan serta mengucap zikir. Dengan keterbatasannya narasumber masih beraktivitas seperti orang pada umumnya. Diruangannya yang Nampak sedikit sempit karena banyak barang seperti lemari, buku-buku, baju dan lain-lain. Tapi wawancara tetap berjalan dengan baik walau sebentar. Narasumber ditinggal pewawancara karena kebelet ke toilet, narasumber tetap sabar menunggu hingga penanya datang mewawancarai lagi.)

<sup>66</sup> Lihat Q.S. *Asy-Syua'ra'* [26] : 88-89

<sup>67</sup> Mengutip dari : <http://ddiijakarta.or.id/index.php/buletin/buletin-jan-2013/263-memanfaatkan-nikmat-sehat-dan-nikmat-waktu-luang.html> (diakses 25 mei 2013)

<sup>68</sup> Ahsin W. Al-Hafdz, *Fikih kesehatan*, (Jakarta, AMZAH, 2007), h. 4-5

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, “masa sehat merupakan masa sehat jasmani dan rohani sehingga kita bisa melakukan hal yang bermanfaat diantaranya untuk meningkatkan kualitas ibadah. Kesehatan juga harus dijaga dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, pola makan sehat, berolahraga, dan jangan memforsir tenaga berlebihan. Ketika mengalami sakit rasanya galau dan sedikit menghambat aktivitas. Jadi, jangan berputus asa setiap kejadian pasti banyak hikmah yang dapat dipetik serta mampu meningkatkan empati dengan orang.<sup>69</sup> Selain itu, santri lain berpendapat masa sehat adalah keseimbangan antara lahir dan bathin jadi harus memperbanyak syukur.<sup>70</sup>”

### 3) Masa Kaya Sebelum Masa Miskin

Menjadi kaya juga memerlukan motivasi dari generasi terdahulu yang menjadi teladan dalam kebaikan. Dengan mencontoh mereka, kita berharap agar mempunyai tujuan yang benar di dalam mencari kekayaan yang halal seperti menegakkan agama Islam, menyambung silaturahmi, menyantuni kaum fakir miskin, dan sebagainya. Secara bahasa, menurut *Al-Allamah Murtadla Az-Zubaidi* “*Al-Ghina*” (kaya) adalah lawan kata *faqir*. Beliau berkata:

“Kata ‘kaya’ ada dua macam arti: Pertama adalah hilangnya hajat (kebutuhan). Dan ini adalah hanyalah Allah SWT. Kedua adalah sedikitnya hajat (kebutuhan). Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT: “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).<sup>71</sup>” Secara syariat, kaya memiliki dua pengertian: pertama adalah kaya secara jiwa (batin) dan kedua adalah kaya secara ekonomi (lahir)

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Abdullah Abbas, Op.cit

<sup>70</sup> Wawancara dengan Much. Thahrir, Rabu, 17 April 2013, 07.04 WIB, di bangunan serba guna Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Wawancara dilakukan di tempat terbuka yaitu dibangun serba guna yang belum selesai itu permintaan narasumber supaya lebih santai. Saat melakukan wawancara narasumber terlihat mengenakan kaos putih dan sarung agak kemerahan, kondisinya sehat, ceria dan sangat bersemangat kebetulan pagi ini udaranya segar dikelilingi pepohonan dan di depan sungai kecil dekat pesantren. Di bangunan ini hanya berdua narasumber dan pewawancara, namun diakhir wawancara narasumber terlihat seperti orang bingung setelah diselidiki ternyata narasumber sedang jadi pembicaraan santri-santri terkait dengan keangkuhannya memiliki ilmu agama yang lebih matang dibanding yang lain.)

<sup>71</sup>Lihat *QS. Adl-Dluha* [93]: 8

Definisi kaya dan miskin itu sangat kontras satu sama lain. Menjadi kaya itu adalah memiliki segala yang kita butuhkan, sedangkan menjadi miskin itu kekurangan segala yang kita butuhkan. Sesuatu yang sangat menentukan seseorang menjadi kaya atau miskin itu ternyata mindset atau pola berpikir. disamping itu manusia harus berhati dengan harta, jangan sampai hartamu menjadi penyebab terjadinya kekufuran atau malah menghancurkan Islam.<sup>72</sup>

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, “Masa kaya tidak perlu banyak uang, masa kaya sebenarnya adalah banyak waktu luang untuk bekerja makanya tidak perlu kaya menjad prioritas, tapi dengan waktu luang kita bisa merangkul semuanya tapi harus disertai ilmu dan agama Sebagai fondasi utama. Selain itu kaya banyak orang yang lupa dengan Allah, miskin juga mempengaruhi dalam kegiatan sehari-hari.<sup>73</sup> Disamping itu, Santri lain berpendapat bahwa Masa kaya dipandang dalam hal kesehatan dan materi secara keduniaan, serta kekayaan hati sebagai ketenangan.<sup>74</sup>”

#### **4) Masa Lapang Sebelum Masa Sempit**

Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang atau masa lapang. *Ibnu Baththol* mengatakan, “Seseorang tidaklah dikatakan memiliki waktu luang hingga badannya juga sehat. Barangsiapa yang memiliki dua nikmat ini (yaitu waktu senggang dan nikmat sehat), hendaklah ia bersemangat, jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan. Bersyukur adalah dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan Allah. Barangsiapa yang luput dari syukur semacam ini, maka dialah yang tertipu.”

*Ibnul Jauzi* mengatakan, “Terkadang manusia berada dalam kondisi sehat, namun ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan urusan dunianya. Dan terkadang pula seseorang memiliki waktu luang, namun ia dalam kondisi tidak

---

<sup>72</sup> Muh. Yusuf Shandy, *Kenalilah Dirimu*, Jaksel, MUSTAQIM, 2004, h. 32

<sup>73</sup> Wawancara dengan Umar Fadhil, Op.cit

<sup>74</sup> Wawancara dengan Agus Romdhoni, Rabu, 17 April 2013, 11.08 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber ketika diminta wawancara sedang bermain laptop sambil bersandar dibelakang lemari menghadap utara sedangkan pewawancara sebelah timur atau disamping kanannya. Narasumber Nampak sehat menggunakan kaos putih dan sarung abu-abu. Kondisi kamar nyaman, bersih dan rapi.)

sehat. Apabila terkumpul pada manusia waktu luang dan nikmat sehat, sungguh akan datang rasa malas dalam melakukan amalan ketaatan. Itulah manusia yang telah tertipu (terperdaya).” Sudah semestinya menjadi renungan kita, “Intinya, dunia adalah ladang beramal untuk menuai hasil di akhirat kelak. Dunia adalah tempat kita menjajakan barang dagangan, sedangkan keuntungannya akan diraih di akhirat nanti. Barangsiapa yang memanfaatkan waktu luang dan nikmat sehat dalam rangka melakukan ketaatan, maka dialah yang akan berbahagia.

Sebaliknya, barangsiapa memanfaatkan keduanya dalam maksiat, dialah yang betul-betul tertipu. Sesudah waktu luang akan datang waktu yang penuh kesibukan. Kita yang mungkin sangat sibuk dengan kegiatan-kegiatan, suatu saat akan ada yang namanya stress atau kejenuhan atau kalau bahasa aktifis disebut juga dengan jumud atau masa sempit. ketika hal itu sudah menimpa pikiran kita maka kita harus segera cari obatnya sehingga hal itu tidak menjadi berlarut-larut yang akhirnya mengakibatkan kita akan jatuh (bisnis, semangat dakwah, kuliah dan lain-lain ) hingga masa sempit akan menghimpit.<sup>75</sup> Guna membebaskan diri dari kejenuhan pekerjaan atau kehidupan monoton, maka meluangkan waktu untuk rekreasi atau mencari hiburan (hiburan yang sehat tentunya!), maupun beribadah dengan khusu’ amatlah baik guna memulihkan ketahanan fisik maupun mental.<sup>76</sup>

Sedangkan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir mempersepsikan, “masa lapang adalah Masa senggang atau tidak sibuk, ketika memiliki masa senggang pergunakan untuk memperdalam ilmu di pesantren dan di lingkungan masyarakat. Ketika sempit perasaan pun jadi sempit upaya penanggulangan ketika sempit lakukan hal yang termudah dulu.<sup>77</sup> Santri lain, memiliki persepsi beda tentang masa lapang yaitu memiliki kesempatan banyak waktu untuk ibadah

---

<sup>75</sup> Mengutip dari : <http://miauideologis.blogdetik.com/2010/06/13/antara-waktu-luang-meluangkan-waktu/> (diakses 25 Mei 2013)

<sup>76</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1997), h. 82

<sup>77</sup> Wawancara dengan M. Nuzul Rohman, Rabu, 17 April 2013, 12.00 WIB, di Aula Putra Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Saat pelaksanaan wawancara narasumber terlihat santai dan ceria dengan wajah yang berseri padahal cuaca agak panas di ruangan aula putra yang Nampak bersih dan tertata rapi. Pertanyaan demi pertanyaan mampu ia jawab dengan persepsinya tanpa kesulitan berpikir. Narasumber menggunakan baju koko dan sarung putih.)

dimanfaatkan untuk mencari ridho Allah dengan melaksanakan ibadah dan segala hal niat karena Allah,<sup>78</sup> dan masa lapang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas keahlian atau potensi yang dimiliki.<sup>79</sup>”

### 5) Masa Hidup Sebelum Masa Mati

Hidup bagaikan suatu mesin yang bergerak dalam suatu proses produksi. Untuk menjalankan mesin serta merawatnya dibutuhkan buku panduan atau *manual book* agar *operator* dapat menjalankannya dengan baik. Mesin akan menjadi awet, terawat dengan baik, dan menghasilkan barang produksi yang bernilai.

Demikian pula dengan kehidupan kita sebagai manusia, Allah telah menciptakan kita dari tiada menjadi ada. Kemudian diutuslah para Rasul sebagai pembimbing umat untuk menjalankan kehidupan dengan beriman kepada Allah. Al-Qur'an diturunkan dibulan Ramadhan melalui Nabi Muhammad saw, sebagai petunjuk hidup agar memperoleh kehidupan yang mulia di dunia maupun akhirat untuk selamanya. Jadikanlah Al-Qur'an dengan segala isinya sebagai landasan hidup pelajari makna dan tafsirnya, dan amalkan dalam kehidupan. Jauhkan diri dari segala bentuk dosa, dan segala bentuk larangan-Nya.<sup>80</sup>

*(Al-Qur'an) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.<sup>81</sup>*

Sekarang ini kita hidup di zaman multi krisis. Tidak heran jika manajemennya pun manajemen krisis. Dalam kondisi seperti ini banyak yang memakai prinsip '*pasrahisme*<sup>82</sup>'. Tidak ada ruang untuk protes, mentalitas menerima apa adanya. Sudahlah, apa pun yang terjadi kita harus terima, buat apa 'ngoyo', singkatnya demikian. Tentu saja ini bukan yang dimaksud dengan istilah tawakal hidup. Konsep tawakal itu akan terjadi setelah kita melewati proses ikhtiar

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Rifa'I Yusuf, Op.cit

<sup>79</sup> Wawancara dengan Umar Fadhil, Op.cit

<sup>80</sup> Iqbal Hamdy, *Menggapai Hidup Bermakna*, (Jakarta, Penerbit Republika, 2006), h. 50-

<sup>81</sup> Lihat QS. *Yasin* [36]: 5-6

<sup>82</sup> Yang penting kita bisa hidup, yang penting kita bisa menerima, yaitu apa yang disebut dengan *nrimo mentality*



plus do'a. tapi, kalau tiba-tiba anda meloncat kepada tawakal, berarti anda sudah bersikap fatalistik.

Pada intinya, arti hidup dalam Islam ialah ibadah dan ujian. Keberadaan kita dunia ini tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Makna ibadah yang dimaksud tentu saja pengertian ibadah yang benar, bukan berarti hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan kita.<sup>83</sup>

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*<sup>84</sup>

*(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*<sup>85</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hidup adalah masih terus ada, bergerak sebagaimana mestinya seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>86</sup>

Dalam pandangan santri Ponpes Salafiyah al-Munawir, "Masa hidup merupakan masa aktivitas pergerakan di dunia ini, hidup adalah ibadah, melakukan segala sesuatu yang bersifat positif dimulai dari diri sendiri untuk khalayak banyak dan tak lupa menjalankan ibadah kepada sang pencipta. Kemudian kita pun harus mempersiapkan bekal mati diantaranya beribadah kepada Allah dan lakukan segala sesuatu karena Allah SWT.<sup>87</sup> Santri lain memiliki pandangan berbeda, masa hidup adalah menurut aturan Allah dan aturan yang sifatnya baik serta tidak melanggarnya. Kita harus memiliki strategi hidup

---

<sup>83</sup> Mengutip dari : <http://mwildansr.blogspot.com/2013/03/makna-hidup-tujuan-hidup> (diakses 26 Mei 2013)

<sup>84</sup> Lihat *QS Adz Dzariyaat* [51]: 56

<sup>85</sup> Lihat *QS Al Mulk* [67]: 2

<sup>86</sup> Tim Akar Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Akar Media, 2003), h. 223

<sup>87</sup> Wawancara dengan Habib Sya'roni, Sabtu, 27 April 2013, 13.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber menggunakan pakaian putih hitam kotak sarung coklat. Badannya Nampak lemas dikarenakan sedang berpuasa. Wajahnya tetap cerah, matanya berbinar dan ucapannya jelas. Wawancara berjalan dengan baik. Narasumber Nampak sibuk saat diwawancara karena lagi menggarap laporan, kebetulan narasumber bekerja disebuah instansi swasta yaitu konsultan.)

sukses, kita harus tetap membangun kualitas dimulai dari diri sendiri dan mampu menjadi panutan yang baik serta bisa membantu orang lain, dan harus mempersiapkan bekal mati diantaranya beramal soleh dan amal jariyah.<sup>88</sup>”

Disamping itu, Santri Ponpes Salafiyah al-Munawir yang termasuk santri Pasif juga memiliki persepsi terhadap hadis Ightanim sebagai berikut;

## **II. Santri Pasif**

### **1) Masa Muda Sebelum Masa Tua**

“Masa muda merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dengan masa bergejolak. Masa muda harus dimanfaatkan sesuai kesenangan tapi harus sesuai dengan norma-norma yang baik seperti meningkatkan kualitas amal dan memperbanyak jaringan relasi karena pada masa tua kita membutuhkan kerjasama dengan orang lain yang mampu mendongkrak karir kita. Masa muda harus digunakan untuk giat belajar, menciptakan suasana arif agar tercipta rasa kepercayaan, menciptakan inovasi-inovasi baru, dan mencari relasi sebanyak-banyaknya supaya bisa membantu tercapainya cita-cita.<sup>89</sup> Yang lain berpendapat, masa muda adalah masa untuk mencari jati diri, mencari pengetahuan di sekolah dan di rumah, dan membangun fondasi hidup untuk cita-cita. Disamping itu, kita harus mempunyai upaya untuk menggapai cita-cita yaitu dengan cara belajar sesuai dengan bakat, mencari pengalaman dengan ikut organisasi, dan belajar secara ortodoks terkait ilmu teknologi. Tak melupakan bekal utama yaitu untuk akhirat kita belajar ilmu agama di pesantren.<sup>90</sup>”

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Abdullah Abbas, Op.cit

<sup>89</sup> Wawancara dengan Faiz Fauzi, Senin, 22 April 2013, 14.53 WIB di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Proses wawancara berjalan dengan baik saat itu narasumber terlihat kecapekan karena baru pulang sekolah. Di ruangan yang terlihat agak berantakan dimana-mana ada buku-buku yang berserakan dan pakaian yang tidak digantung dengan rapi. Pengambilan data wawancara dengan narasumber sempat terhenti karena narasumber merasa panas kemudian narasumber menghidupkan kipas angin kebetulan cuacanya panas. narasumber menggunakan kaos putih dan sarung coklat. Narasumber dan pewawancara saling berhadapan sehingga mempermudah pelaksanaan wawancara.)

<sup>90</sup> Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Rabu, 17 April 2013, 07.43 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber terlihat ceria dan semangat karena baru selesai mandi, menggunakan kaos putih dan celana pendek kotak-kotak hitam sambil menggunakan kaca mata min. di dalam ruang kamar yang Nampak sempit karena banyak lemari dan benda-benda lainnya, suasana kamar juga agak pengap karena jendela jarang dibuka. Saat narasumber memberikan persepsinya terlihat penuh dengan semangatnya. Walau ada satu teman di

## 2) Masa Sehat Sebelum Masa Sakit

“Masa Sehat merupakan sesuatu yang lebih berharga dibandingkan uang. Masa sehat harus dimanfaatkan dengan kegiatan sesuai minat setiap orang, mungkin diantaranya diibidang komputerisasi, mengaji dan kumpul dengan teman-teman disaat senggang. Jika masa sakit menghampiri kita, maka akan menghambat aktivitas yang kita kerjakan selama ini karena penyebab utamanya badan terasa lemah dan semua terasa tidak enak atau hilang semangat kerja.<sup>91</sup> Yang lain berpendapat, masa sehat adalah sehat jasmani dan rohani hubungannya dengan tubuh dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas dengan semangat karena kalau sakit sangat menghambat prioritas karir yang kita jalani.<sup>92</sup>”

## 3) Masa Kaya Sebelum Masa Miskin

“Masa kaya adalah masa terpenuhi dan cukup segala kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Mensikapi rencana menggapai kaya yaitu dengan cara menabung dan hidup hemat. Kaya dan miskin memiliki pengaruh terhadap kapasitas amal dan ibadah kita di dunia ini. Tapi berbeda dengan sudut pandang kualitas kalau uang sedikit ibadah semakin dekat dengan Allah karena bisa lebih khusu’ atau konsentrasi hatinya.<sup>93</sup> Yang lain berpendapat, masa kaya merupakan masa memiliki harta atau benda-benda secara berlebihan. Mensikapi masa depan

---

kamar lain mengolok-olok narasumber saya ketika narasumber menjawab pertanyaan demi pertanyaan hingga akhirnya selesai juga.)

<sup>91</sup> Wawancara dengan Nur Wahid, Rabu, 17 April 2013, 10.35 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Saat melakukan wawancara narasumber sibuk mengoperasikan laptop, kondisi kamar Nampak sedikit kotor dan perangkat tak ditata rapi bahkan gantungan pakaian terlihat numpuk selain itu narasumber juga ternyata lagi sariawan. Siklus udara lancar dan cahaya matahari pagi masuk ke kamar karena ventilasi dan jendela terbuka, antara narasumber dan pewawancara Nampak akrab dan santai sehingga data terkumpul dengan baik walau kadang muncul hal lucu sehingga menimbulkan ketawa. Narasumber hanya menggunakan kaos putih tanpa lengan dan sarung berwarna hitam.)

<sup>92</sup> Wawancara dengan Muhammad Mughni, Sabtu, 20 April 2013, 09.03 WIB, di Aula putra Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber saat diwawancarai baru sembuh dari sakit kulit kemungkinan karena faktor kebersihan lingkungan yang kurang disiplin. Saat dilakukan wawancara narasumber juga Nampak gugup saat mendengar pewawancara melontarkan sederetan pertanyaan. Walau agak gugup narasumber mampu memberikan persepsinya. Saat melakukan wawancara posisi narasumber dan pewawancara duduk bersila berhadapan sehingga mempermudah pengambilan data.)

<sup>93</sup> Wawancara dengan Muhammad Farhan, Rabu, 17 April 2013, 12.20 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber duduk bersandar menghadap ke timur sambil menikmati lingkungan sekitar pesantren, berkaos hitam dan sarung biru kotak merah-hijau. Pewawancara duduk disamping kanan narasumber, keadaan narasumber sehat.)

yang cerah persiapkan dengan cara hidup hemat dan menabung. Kalau kaya cenderung amalnya lebih banyak, kalau kualitas tidak bisa didiagnosis karena kualitas hanya bisa diukur dengan barometer ikhlas. Tapi sebenarnya kaya ada sedikit pengaruh menyinggung masalah ibadah, orang kaya ibadahnya bisa lebih santai dan berzikir lebih banyak. Tapi kaya miskin tergantung perorangannya.<sup>94</sup>”

#### **4) Masa Lapang Sebelum Masa Sempit**

“Masa Lapang adalah masa senggang digunakan untuk berkarya dan mencari pengalaman, serta dimanfaatkan untuk belajar agama di pesantren dan berorganisasi di sekolah. Ketika mengalami masa sempit rasanya sangat perih jadi untuk mensikapi masa-masa sempit yaitu berupaya sabar dan minta nasehat kepada orang yang mampu memberi solusi dan ketenangan bathin.<sup>95</sup> Yang lain berpendapat, Masa lapang merupakan waktu luang yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya seperti tadarus al-Qur’an agar mendapat pahala, dan ikut berorganisasi di Pesantren atau di kampus maupun di masyarakat. Ketika mengalami masa sempit upaya yang harus dilakukan yaitu pinjam uang dan makan hemat ketika kehabisan uang di perantauan.<sup>96</sup>”

#### **5) Masa Hidup Sebelum Masa Mati**

“Masa hidup merupakan masa dimana nyawa dan raga masih bersatu. Kalau seseorang hanya beranggapan sekedar hidup jasmani maka akan seperti orang kafir, sedangkan hidup rohani adalah merupakan bagian dari unsur orang yang beriman. Masa hidup dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas amal agar menjadi orang beruntung dunia dan akhirat. Disamping itu, kita juga harus

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Faiz Fauzi, Op.cit

<sup>95</sup> Wawancara dengan Sukron, Kamis, 18 April 2013, 09.00 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Wawancara berjalan dengan baik walau sebentar berhenti karena narasumber kebelet ke toilet. Proses wawancara Nampak sedikit tegang karena kondisi kamar yang panas, buku-buku berserakan dimana-mana, baju berantakkan tidak digantung. Narasumber menggunakan kaos putih dan celana biru. Narasumber terlihat agak gemuk sehingga membuatnya gampang keringatan. Namun narasumber sedikit humoris sehingga suasana wawancara dan pengambilan data berjalan dengan baik.)

<sup>96</sup> Wawancara dengan Rusyda Agung Abdillah, Rabu, 17 April 2013, 12.03 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir. (Narasumber posisi bersandar di dinding menghadap ke timur sambil menikmati sekitar pesantren dan udara yang sepoi-sepoi. Menggunakan kaos hitam warna-warni dan sarung merah kotak-kotak. Kondisi narasumber sehat walau waktu diwawancarai agak gugup dan sedikit bingung, tapi pewawancara mencoba menyakinkan narasumber bahwa dia memiliki persepsi yang berbeda dibanding narasumber lainnya.)

mempersiapkan bekal yang hakiki yaitu bekal mati terpokok adalah iman, salat dan amal jariyah lainnya.<sup>97</sup> yang lain berpendapat bahwa, Masa hidup merupakan masa yang berkualitas. Jadi, hidup harus dimanfaatkan sebaik-baik mungkin untuk bekal masa depan selain itu harus beramal baik dengan sesama, dan meningkatkan hubungan antara manusia dengan Allah serta sering melakukan salat sunah seperti dhuha, zakat dan infaq.<sup>98</sup>”

## **B. Implementasi Santri Terhadap Hadis Ightanim**

Adapun hasil pengamatan peneliti tentang implementasi santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir terhadap Hadis Ightanim sebagai berikut :

### **I. Santri Aktif**

#### **1) Masa muda sebelum masa tua**

“Narasumber aktif diberbagai organisasi kampus dan pesantren. Disamping itu, narasumber selalu ingin mencoba menciptakan inovasi baru yang lebih bermanfaat untuk masa muda mereka.<sup>99</sup> Masa muda narasumber dilihat dari data lapangan berusaha mengoptimalkan masa mudanya kehal yang lebih positif yaitu pengembangan potensinya diantaranya aktif mengaji di pesantren, mujahadah, salat jama’ah, kuliah, berorganisasi, dan berbisnis di dunia online.<sup>100</sup>”

#### **2) Masa sehat sebelum masa sakit**

“Masa sehat dimanfaatkan untuk mengembangkan keahlian di bahasa dan pelajaran lainnya tapi kepintarannya tidak diimbangi dengan etika yang baik, soalnya narasumber selalu ngoceh tak beraturan bukan saat dan tempat yang benar dengan dalil-dalil yang narasumber kuasai, sehingga menimbulkan kebencian, bahkan laporan yang peneliti peroleh kalau narasumber baru saja dipecat dari jabatannya sebagai ketua disebuah organisasi karena keegoisannya. Masa sehat dilihat dari fisik narasumber juga sering mengeluh sakit dan pusing disebabkan jarang istirahat, makan tak beraturan, jarang berolahraga, dan perangkat mandinya juga terlihat agak kotor, seperti sabun terlihat ada lendir dan bintik-bintik hitam,

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Faiz Fauzi, Op.cit

<sup>98</sup> Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Op.cit

<sup>99</sup> Pengamatan peneliti dengan Rifa’I Yusuf, Rabu, 15 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

<sup>100</sup> Pengamatan peneliti dengan Umar Fadhil, Jum’at, 17 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

sikat gigi yang hampir tidak layak pakai, handuk yang sudah kusam dan berbau, dan kadang ada serakan bungkus bekas sampo dan sabun di kamar mandi. Kondisi kamar pun terlihat berantakan dimana-mana terlihat kasur, buku, pakaian berserakan yang mengakibatkan bersarangnya wabah penyakit seperti nyamuk dan sebagainya<sup>101</sup>,”

### **3) Masa kaya sebelum masa miskin**

Narasumber termasuk orang yang hemat dan senang menabung untuk bekal masa depannya sehingga mempermudahnya untuk beraktivitas, terkadang narasumber juga sering berbagi rizki atau jajan dengan temannya disaat waktu-waktu tertentu untuk menciptakan suasana keakraban antar sesama santri. disamping itu, keaktifan narasumber juga terlihat di pesantren seperti khusus' salat jama'ah, mujahadah, ziarah, madin, dan pembacaan maulid untuk memperkaya hati agar selalu tenang dan tidak mudah terpedaya tipu muslihat Iblis dengan kenikmatan dunia yang sangat menggoda.<sup>102</sup>,”

### **4) Masa lapang sebelum masa sempit**

“Disela kesibukan narasumber berusaha menyempatkan waktunya untuk mengaji di pesantren walau dalam kondisi capek dan ngantuk, sangat terlihat antusias semangat pemanfaatan masa lapangnya, serta melaksanakan salat berjamaah bersama pengasuh ponpes Salafiyah al-Munawir dan menyempatkan tadarus al-Qur'an, berzikir, atau membaca salawat sendiri disaat menanti imam datang. Tapi, bila posisi narasumber di luar pesantren dia berusaha tetap untuk salat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjama'ah. Disamping itu, narasumber juga turut andil serta mengajar di pesantren ataupun diluar mengabdikan dirinya kepada masyarakat disela waktu senggangnya.<sup>103</sup>,”

### **5) Masa hidup sebelum masa mati**

“Menurut pengamatan peneliti masa hidup narasumber, secara keseluruhan hampir seimbang antara bekal hidup dan mati, bekal hidup narasumber seperti

---

<sup>101</sup> Pengamatan peneliti dengan Much. Thahrir, Sabtu, 18 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

<sup>102</sup> Pengamatan peneliti dengan M. Nuzul Rohman, Senin, 20 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

<sup>103</sup> Pengamatan peneliti dengan Habib Sya'roni, Selasa, 21 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

menekuni dunia bisnis, semangat untuk kuliah, dan memperbanyak relasi atau jaringan di luar, sedangkan untuk persiapan bekal mati narasumber memperbanyak amal ibadah baik yang wajib maupun sunah seperti salat wajib lima waktu dilaksanakan secara berjama'ah walaupun terkadang telat beberapa rakaat, tadarus al-Qur'an, mengikuti pembacaan maulid, ziarah kubur para ulama, dan ikut mujahadah di pesantren ataupun di luar.<sup>104</sup>”

## **II. Santri Pasif**

### **1) Masa muda sebelum masa tua**

“Masa muda katanya dimanfaatkan untuk ibadah tapi kenyataannya sering memolor waktu untuk salat secara berjamaah, mengaji Madin, sorogan dengan tuan guru atau abah kyai, dan kegiatan baksos pesantren. Sedangkan belajar narasumber kadang-kadang saja terlihat membuka buku mungkin diantaranya saat ada PR atau ulangan harian dari sekolah. Disamping itu, kitab-kitab yang dipelajari dari Madin Pondok Pesantren hanya dijadikan seperti pajangan atau koleksi tumpukan buku-buku biasa di atas rak lemari. Narasumber terbiasa santai sambil bermain hape. Tapi, kalau aktifitas sekolah atau kuliah narasumber aktif dengan giat walau terkadang lupa mandi dan datang telat.<sup>105</sup>”

### **2) Masa sehat sebelum masa sakit**

“Masa sehatnya kurang terawat atau terjaga dengan optimal dan manfaat, terbukti melihat kondisi dari pakaian yang numpuk lama serta berserakan tidak dicuci hingga menimbulkan bau dan menjadi sarang nyamuk. Pola makan sehat dan istirahat yang tidak beraturan, kamar tidur yang kotor karena kasur, bantal, bekas bungkus makanan, sobekan kertas-kertas, debu, kerdus dan buku-buku berserakan di lantai, dan perlengkapan mandi yang agak kotor seperti tempat peralatan mandi terlihat rusak dan isinya berantakan.<sup>106</sup>”

### **3) Masa kaya sebelum masa miskin**

---

<sup>104</sup> Pengamatan peneliti dengan Fikri Amin Husni, Senin, 13 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

<sup>105</sup> Pengamatan peneliti dengan Muhammad Mughni, Jum'at, 17 Mei 2013, di Pesantren Salafiyah al-Munawir

<sup>106</sup> Pengamatan peneliti dengan Nur Wahid, Sabtu, 18 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

Masa kaya, menurut narasumber adalah masa kaya amal dan ilmu, kalau dihubungkan dengan amal ibadah seperti sedekah atau amal jariyah dan sunah-sunah lainnya narasumber belum terlihat dan terdengar maksimal mengimplementasikannya, tapi kalau amal bakti sosial narasumber aktif di sekolahnya sedangkan bakti sosial di pesantren sering bolos. Disamping itu, penerapan atau penguasaan ilmu agama narasumber kurang memadai tapi kalau ilmu teknologi narasumber sangat ahli.<sup>107</sup>,

#### **4) Masa lapang sebelum masa sempit**

“Masa lapang, narasumber belum bisa mengoptimalkan masa senggangnya ketika di pesantren maksudnya diluar jadwal wajib kegiatan pesantren. Narasumber sering menggunakan masa disela senggangnya hanya untuk sekedar tidur-tiduran atau bersantai di atas kasur kecil maupun karpet, bermain game bersama santri yang lain, dan bermain hape (handphone). Tapi, kalau disaat jadwal mengaji Madin Pesantren dan salat fadhu secara berjama’ah narasumber rajin walau sebelumnya harus diingatkan dulu oleh pihak santri senior agar bergegas menuju Aula atau kelas untuk melaksanakan kewajibannya. Di samping itu, narasumber sangat sering memolor waktu diantaranya untuk mengerjakan penyelesaian tugas baik dari pesantren maupun dari sekolah atau kampus sehingga sering dikenakan *ta’jir* atau sanksi dari pengurus atau dari pihak sekolah atau kampus.<sup>108</sup>,

#### **5) Masa hidup sebelum masa mati**

“Masa hidup, bekal dunia seperti meraih impiannya di sekolah atau kampus terlihat dari semangatnya. Sebelum salat jama’ah subuh narasumber sudah terlihat mandi dan setelah salat jamaah subuh dan mengaji kitab tafsir jalalain pagi-pagi sekali narasumber sudah siap berangkat ke kampus. Ketika malam harinya narasumber terlihat sedang beres-beres untuk mempersiapkan sesuatu yang harus dibawa atau disiapkan besok seperti belajar dan perangkat tulis dan buku mapel. Disamping itu, narasumber juga sering ikut mujahadah, seminar,

---

<sup>107</sup> Pengamatan Peneliti dengan Zaki Ainun Najich, Senin, 13 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

<sup>108</sup> Pengamatan peneliti dengan Sukron, Selasa, 14 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir



salat jamaah, ziarah kubur ke makam para ulama, mengikuti pembacaan maulid dan mengaji di pesantren.<sup>109</sup>,

### **C. Analisis Persepsi dan Implementasi Santri**

Dari hasil pengamatan data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu di pesantren Salafiyah al-Munawir gemah pedurungan Semarang, maka hasil analisisnya sebagai berikut :

#### **1. Santri aktif**

Santri Salafiyah al-Munawir yang terdiri atas kategorisasi santri aktif memiliki persepsi hampir sama dengan santri pasif tapi santri aktif memiliki nilai optimisme atas dasar menjunjung tinggi nilai-nilai religious. Selain itu, santri aktif sangat mengoptimalkan masa luang atau masa sempatnya untuk meningkatkan amaliyah dan ubudiyah mereka. Secara implementasi terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan selama di pesantren maupun di luar pesantren. Misal, aktif menaati peraturan Pesantren, aktif mengikuti salat jama'ah, mengaji sorogan, mengaji di madin (ngaji di kelas), baksos, mujahadah pondok, pembacaan maulid, dan ziarah ke makam wali. Di samping itu, santri aktif lebih banyak berperan di pesantren seperti menghidupkan kegiatan di pesantren misal, menjadi pengurus Madin, pengurus Mading (majalah dinding), pengurus perpustakaan pondok, Koperasi, beternak, dan sebagai tenaga pengajar pengganti untuk kelas diniyyah dan tsanawiyah di Pesantren. Di luar pesantren santri aktif juga mengharumkan nama pondok pesantren Salafiyah al-Munawir seperti mengisi pengajian atau menjadi mubaligh, menjadi narsumber, mengajar di TPQ, Panti Asuhan, les Privat baca tulis al-Qur'an, mengisi seminar, dan menjadi panitia hari besar Islam. Sehingga secara aplikatif santri aktif mampu mengimplementasikan perintah Nabi Muhammad dalam hadis Ightanim tentang menggunakan lima kesempatan sebelum lima ksempitan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di lingkungan Pesantren maupun di masyarakat.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kinerja santri aktif dalam memanfaatkan peluang kesempatan sebagai berikut :

---

<sup>109</sup> Pengamatan peneliti dengan M. Khoirul Umam, Rabu, 22 Mei 2013, di Ponpes Salafiyah al-Munawir

- a. Lingkungan keluarga yang agamis
- b. Hidup yang sederhana dan disiplin
- c. Kesadaran yang tinggi
- d. Jiwa sosial yang unggul
- e. Ibadah dan amal yang rutin

Selain itu santri aktif juga mengalami hambatan dalam memaksimalkan aplikasi peluang masa luang mereka diantaranya, karena pergaulan luar pondok yang terlalu bebas dan peraturan pondok yang tidak terlalu mengikat.

## 2. Santri pasif

Dalam kategorisasi Santri Pasif, santri pasif kecenderungan mereka tentang persepsi hadis memanfaatkan masa sempit sebelum masa sempit lebih fokus memberikan pemahaman ke hal-hal dunia kaitannya dengan bekal hidup dan masih sedikit menjunjung tinggi nilai relegius akibatnya ibadah sering molor, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, sulit merasakan nikmat syukur, gampang frustrasi dan menyalahkan keadaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola pikir dan implementasi santri pasif diantaranya :

- a. Pengaruh lingkungan pergaulan di luar kontrol pengawasan orang tua maupun Pengasuh atau pengurus Pesantren
- b. Sikap manja yang berlebihan dari orang tua
- c. Kurang ketaatan terhadap peraturan di pesantren dikarenakan kurang tegasnya dari pengurus pesantren dan kurang fasilitas pendukung untuk mengembangkan potensi santri
- d. Karena di pesantren hanya sekedar penerpan ilmu teoritis tanpa praktis sehingga tidak membekas di hati mereka.

secara aplikatif mereka hanya menganggap hadis hanya sekedar teks dan terkadang tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena sikap jujur diantaranya akan mempersulit karir seseorang dan akan terus terpelosok di kehidupan miskin. Sehingga santri pasif selalu berpedoman dengan prinsip hidup keras dengan cara apapun asal mereka berhasil walaupun harus menyampingkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Adapun faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya

himpitan ekonomi, karir, rasa gengsi, terbiasa hidup mewah dan sikap manja yang diberikan orang tua mereka, sedangkan di pesantren mereka kurang mendapatkan perhatian ekstra dari pengurus sehingga mereka bergerak bebas di pesantren maupun diluar lingkungan pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dari hasil pengamatan dapat penulis simpulkan bahwa setiap santri yang menempuh pendidikan nonformal seperti di pesantren terutama Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang sebagai objek penelitian secara teoritis mereka memiliki potensi ilmu terapan dan mampu memahami suatu teks hadis yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Sehingga seorang santri kelak dengan harapan mampu memberi kesejahteraan dan mengayomi umat serta memberi solusi problematika hidup setelah mereka kembali ke kampung halaman mereka masing-masing. Ternyata, hasil penelitian menyatakan pemahaman santri hanya sebatas tekstual, terbukti setelah peneliti melakukan penelitian terhadap santri terkait uji kompetensi pemahaman dan sikap mereka mengaplikasikan hadis ightanim tersebut.
2. Sedangkan secara aplikatif kecenderungan santri masih banyak dipengaruhi hidup nikmat serba santai dan menyampingkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Disamping itu, hanya sebagian kecil santri yang sadar akan pentingnya masa hidup terutama tentang lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan yang telah di sabdakan nabi Muhammad Saw dalam hadis ightanimnya. Sehingga generasi muda Islam terutama santri akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang jauh dari nilai-nilai Islam. Sedangkan kaitannya dengan kesejahteraan kalau seorang santri terlena dengan masa sempatnya sehingga tiba masa sempitnya maka kehidupannya akan terpuruk baik dari segi materi maupun religius. Di pesantren dibutuhkan suri tauladan yang baik terutama dari dewan pengajar sehingga santri dapat mencontoh dalam mengimplementasikan apa yang telah santri dapatkan selama mondok di pesantren. Seorang pengajar masih terfokus terhadap pemahaman suatu teks daripada aplikatif dalam kehidupan mereka untuk mencontohkan kepada santri-santrinya, sehingga dampaknya santri sekarang terutama yang di kota masih jauh dari nilai-nilai Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan yang penulis lakukan dari awal sampai akhir ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan :

1. Kajian terhadap hadis masih sangat diperlukan di zaman yang semakin kompleks sebagaimana sekarang ini, terutama terhadap matan dan pemahaman kandungan hadis menuju ke arah kontekstual. Sebab kajian atau penelitian terhadap matan maupun pemahaman hadis masih belum cukup memadai untuk menjawab tantangan zaman, utamanya yang menyangkut tentang persepsi dan implementasi. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki kepedulian terhadap masalah umat untuk melakukan kajian terhadap hadis-hadis yang terkait dengan persepsi dan implementasi. Karena bisa jadi suatu hadis secara lahir tampak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an, padahal setelah dikaji lebih jauh dengan pemahaman yang kontekstual, ternyata tidak.
2. Oleh sebab itu kajian suatu hadis dengan pemahaman yang kontekstual nantinya diharapkan akan dapat lebih meringankan beban kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam sendiri berkaitan dengan persepsi dan implementasi.
3. Disamping itu bagi para dewan pengajar (ustadz/ ustadzah) maupun para mubaligh diharapkan agar fokus dan praktis mengkaji hadis diantaranya hadis Ightanim terutama tentang Implementasi dan persepsi. Terutama mampu memberi contoh yang baik terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis diantaranya hadis Ightanim.

## **C. Penutup**

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang dalam kami aturkan kepada Allah swt. yang selalu memberi kekuatan dan petunjuk kepada penulis dan kepada semua pihak yang juga punya andil bagi terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberi manfaat, khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa didalam skripsi ini masih terdapat banyak kekuarangan dan kekeliruan juga untuk itu saran dan keritik penyusun harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muthahhari, Murtadha, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, penerjemah Irman Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2003), h. 1
- Shihab M. Quraish, *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110
- Musahadi HAM, *Evolusi konsep sunnah (Implikasinya pada perkembangan hukum Islam)*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2000), cet ke-I, h. 139
- Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 20-21
- Praditya , Setyorini ., dkk (ed), *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta : Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), h. 20-21
- Hielmy, Irfan , *Modernisasi Pesantren*,( Bandung : Penerbit Nuansa, 2003), h.73
- Abhasi, Khoiron, *Globalisasi dan Pendidikan Pesantren* (dikutip dari Majalah Pesantren Edisi VIII), (Jakarta : LAKPESDAM-NU. 2002), h. 20
- Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren, Op,cit.*, h. 8
- Yuwono, Rony, *Gerakan Santri Menulis (Santri Dibekali Aneka Keterampilan Hidup)*, (Semarang : Suara Merdeka, 2011), h. 54
- Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, Mushannaf* (Maktabah Ar-Rusyid Nasirun), Juz 12 h. 157
- الامام ابي الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم القشيري النيسابري, الجامع الصحيح, بيروت, دار الفكر, بلاسنة, ج. 8, ص. 56
- Depag RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Bandung : CV J-ART, 2005), h. 24, 74, 381, 411, 598, 262, 556, 349, 415, 430, 69
- Kurniawan, Irwan, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Judul Asli, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, karya, *Al-Ghazali*, cet. 1), (Bandung : Mizan, 1997), cet. ke-II, h. 316-318
- Dianing Prafti, *Deskripsi Makna Hidup (Studi Kasus Jama'ah pengajian Kitab Al-Hikam Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus)*, Skripsi S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Moh Jalil, *Konsep Syukur Menurut Rasyid Ridha dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental (Kajian Tafsir Al-Manar), S. 1 (Sarjana) IAIN*

- Walisongo Semarang*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001)
- Khoirunnisa, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an, S. 1 (Sarjana) IAIN Walisongo Semarang* (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007)
- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta : elSAQ Press, 2005)
- Ahmad Bin Shaleh Az-Zahrani, *Kenalilah Dirimu* (judul Asli : *Shannif Nafsaka*, penterjemah, Muh Yusuf Shandy), (Jakarta : Mustaqiim, 2004)
- Sirsaeaba, Anif, *Berani Takwa, Berani Kaya*, (Semarang : Republika, 2006).cet. ke-III
- Salim, Hadiyah, *Apa Arti Hidup*, (Bandung : PT Al-Ma'arif,1988)
- Hielmy, Irfan, *Modernisasi Pesantren*
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu social*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), h. 246
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2010), h.124  
hasil wawancara dengan Ust. Abdullah Abbas, SE yang merupakan santri senior sekaligus Pembina di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir, beliau juga staf bagian Dokumentasi Arsip Penting Undip Semarang Fakultas ekonomi dan Bisnis, Selasa, 26 Maret 2013, 09.47 WIB. di Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Semarang.
- Riduwan, *Skala Pengukuran variabel-variabel Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), cet. ke-IV, h. 24
- Lihat, Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Op.cit., h. 246
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998)
- Dikutip dari Ben Fauzi Ramdhan literature paper FKM UI,tentang pengertian Persepsi, 2009, h. 6-7
- Sondang, P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 101, 103, 105
- Dikutip dari paper Ben Fauzi Ramdhan FKM UI, 2009, h. 7-8, ditulis oleh Fauzi *Lil hafidz jamuliddin abi al-Hujjaj Yusuf al-Muzzay, Tahdzib al-Kamal fi asma ar-Rijl* (Darrul Fikr.), Juz. 6 h. 362

- Al-Imam Al-Hafidz Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, Al-Jamiu Li Syuab Al-Iman* (Ar-Riyad Thariq Al-Hijaz : Maktabah Ar-Rusyd Nasyirun, 2003M/ 1423 H), Juz 12, .h. 476
- Al-Hafidz Abi Abdullah Al-Hakim Al-Naisaburi Mustadrak Ala As-Shahihain* (Bairut Libanun : Dar Alma'rifat), Juz 4. h. 309
- Li Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, al-Jami as-Shohih*, (al-Maktabah as-Salafiyah), Juz 4, Bab ucapan saat tidur, h. 155
- <http://darunnajah-cipining.com/ingat-5-perkara-sebelum-5-perkara>
- Lil Imam al-Hafidz al-Hujjah Syihab ad-Din Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hijr al-Asqalani, Tahdzib at-Tahdzib*, (Bairut-Libanon : Darrul Kutub al'ilmiyah),Juz 11, h. 109-111, Juz 2, 76-77, juz 9, 91-92
- lil Hafidz Jamaluddin Abi al-Hujaj Yusuf al-Muzzy, Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijl* (Darrul Fikr), Juz 6, h. 361-362
- Ali Shodiqun., dkk (ed), *Salamuna Buku Pegangan Santri*, (Semarang : Ponpes Salamuna, 2000), h. 9-16
- Mengutip dari : [http://id.wikipedia.org/wiki/Masa\\_muda](http://id.wikipedia.org/wiki/Masa_muda) (diakses, 23 Mei 2013).
- Tim Akar Media, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Akar Media, 2003), h. 365, 223
- Wawancara dengan santri Rifai Yusuf, Jum'at, 19 April 2013, 07.30 WIB, di kamar lantai 1 Ponpes Salafiyah al-Munawir
- Wawancara dengan santri Umar Fadhil, Rabu, 17 April 2013, 09.09 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyah al-Munawir.
- Wawancara dengan santri Abdullah Abbas, Jum'at, 19 April 2013, 05.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyah al-Munawir.
- Menguti dari : <http://ddijakarta.or.id/index.php/buletin/buletin-jan-2013/263-memanfaatkan-nikmat-sehat-dan-nikmat-waktu-luang.html> (diakses 25 mei 2013)
- Ahsin, W. Al-Hafdz, Fikih kesehatan, (Jakarta, AMZAH, 2007), h. 4-5
- Wawancara dengan Much. Thahrir, Rabu, 17 April 2013, 07.04 WIB, di bangunan serba guna Ponpes Salafiyah al-Munawir.
- Shandy, Muh. Yusuf, *Kenalilah Dirimu*, Jaksel, MUSTAQIM, 2004, h. 32



Wawancara dengan Agus Romdhoni, Rabu, 17 April 2013, 11.08 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

<http://miauideologis.blogdetik.com/2010/06/13/antara-waktu-luang-meluangkan-waktu/> (diakses 25 Mei 2013)

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, PT. DANA BHAKTI PRIMA YASA, 1997), h. 82

Wawancara dengan M. Nuzul Rohman, Rabu, 17 April 2013, 12.00 WIB, di Aula Putra Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Hamdy, Iqbal, *Menggapai Hidup Bermakna*, (Jakarta, Penerbit Republika, 2006), h. 50-51

<http://mwildansr.blogspot.com/2013/03/makna-hidup-tujuan-hidup> (diakses 26 Mei 2013)

Wawancara dengan Habib Sya'roni, Sabtu, 27 April 2013, 13.40 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Faiz Fauzi, Senin, 22 April 2013, 14.53 WIB di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Rabu, 17 April 2013, 07.43 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Faiz Fauzi, Senin, 22 April 2013, 14.53 WIB di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Rabu, 17 April 2013, 07.43 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Nur Wahid, Rabu, 17 April 2013, 10.35 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Muhammad Mughni, Sabtu, 20 April 2013, 09.03 WIB, di Aula putra Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Muhammad Farhan, Rabu, 17 April 2013, 12.20 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Faiz Fauzi, Senin, 22 April 2013, 14.53 WIB di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Zaki Ainun Najich, Rabu, 17 April 2013, 07.43 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Nur Wahid, Rabu, 17 April 2013, 10.35 WIB, di kamar lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Muhammad Mughni, Sabtu, 20 April 2013, 09.03 WIB, di Aula putra Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Muhammad Farhan, Rabu, 17 April 2013, 12.20 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Sukron, Kamis, 18 April 2013, 09.00 WIB, di kamar lantai II Ponpes Salafiyyah al-Munawir.

Wawancara dengan Rusyda Agung Abdillah, Rabu, 17 April 2013, 12.03 WIB, di teras lantai III Ponpes Salafiyyah al-Munawir.



## BIODATA PENULIS

Nama : M. Siswoyo. AS  
NIM : 084211020  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kumai, 14 Oktober 1987  
Alamat : Jl. KH. Munawir No. 13 Gemah Pedurungan  
Semarang

### **Jenjang Pendidikan**

- SD Negeri Candi 01 Kumai lulus tahun 2002
- SMP Islam Al-Hasyimiyyah P.bun lulus tahun 2006
- Aliyah Negeri Palingkau P.Bun lulus tahun 2008
- Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang lulus tahun 2013

### **Pengalaman Organisasi**

- PMII Rayon Ushuludin sebagai pembantu umum tahun 2008
- Pengurus Pesantren SALAMUNA sebagai Sekretaris tahun 2009
- Baksos Gemah Pedurungan Semarang sebagai wakil ketua tahun 2010